

**DAMPAK MENONTON FILM INDIA TERHADAP
MISKOMUNIKASI KELUARGA**

**(Studi Kasus di Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya
Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ELVI AFFIDA
NIM. 150401029**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H / 2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**ELVI AFFIDA
NIM. 150401029**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

**Drs. Baharuddin AR, M. Si
NIP. 196512311993031035**

Pembimbing II,

**Rusnawati, S.Pd., M.Si
NIP. 197703092009122003**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**ELVI AFFIDA
NIM. 150401029**

Pada Hari/Tanggal

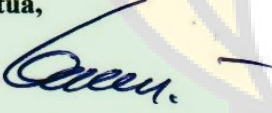
**Kamis 5 Desember 2019 M
8 Rabiul Akhir 1441 H**

di

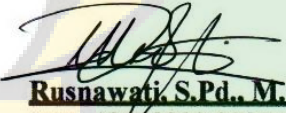
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

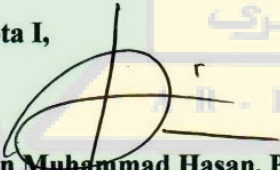
Ketua,


Drs. Baharuddin AR. M. Si
NIP. 19651231 199303 1 003

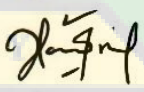
Sekretaris,


Rusnawati S.Pd., M.Si
NIP. 19770309 200912 2 003

Anggota I,


Ridwan Muhammad Hasan. Ph. D
NIP. 19710413 200501 1 002

Anggota II,


Hanifah. S. Sos. I. M. Ag
NIP. 19900920 201903 2 015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Akhri. S. Sos., M. Ag
NIP. 19641129 199803 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Elvi Affida

NIM : 150401029

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 6 November 2019



Elvi Affida
NIM. 150401029

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas anugerah dan nikmat yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Dampak Menonton Film India terhadap Miskomunikasi Keluarga (Studi Kasus di Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar)”.

Salawat beriringan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW serta para sahabat, tabi’in dan para ulama yang senantiasa berjalan dengan risalahNya yang telah membawa umat dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan dan perjuangannya yang telah memuliakan kaum wanita.

Syukur Alhamdulillah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak mudah jalan yang ditempuh untuk bisa menyelesaikan dalam pelaksanaan tugas akhir ini. Dengan kudrah dan iradah yang Allah berikan, penulis mampu melewati semua halangan dan rintangan, dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan karya-tulis ini penulis telah banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, dan tidak terlupakan penulis menyampaikan ribuan terima kasih kepada:

1. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ayahanda Sayuti dan Ibunda Ratna Dewi yang tidak pernah lupa memberikan kasih sayang, dukungan, serta do’a dalam setiap langkah penulis.

2. Teristimewa juga kepada kakak tercinta Juwita yang telah memberi dukungan, semangat beserta doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih juga kepada abang Saidi Maulana yang menjadi pendamping, mensupport dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin, Ak. MA Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah mengizinkan dan memberi kesempatan penulis menuntut ilmu di UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA sebagai dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Drs. Yusri, M. Lis selaku Wadek I, Bapak Zainuddin T, M.Si selaku Wadek II, dan Bapak Dr. Jasafat, M.A selaku Wadek III.
6. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Hendra Syahputra, ST.,MM dan Sekretasi Jurusan Ibu Anita, S.Ag.,M.Hum yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Baharuddin AR, M.Si (pembimbing I) dan Ibu Rusnawati, SPd, M, Si (pembimbing II) sebagai pembimbing skripsi yang selalu setia dan sabar membantu penulis dalam skripsi ini.
8. Bapak Zainuddin T, M.Si selaku Penasehat Akademik.
9. Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan Cut Megawati, Ega Amalia, Arwella Zulhijjah Sari, Alfita Niamullah, Maisal Jannah, Yuli Wahyuni, Syarifah Mazidah, Marni, Rahmayani, Lia Rahmawati Azmi, Rahmad Firdaus, M. Daniel Firdaus dan yang lainnya.

Penulis menyadari dalam penyusunan karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Semoga karya tulis ini bermanfaat untuk masa yang akan datang terutama bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 14 Oktober 2019

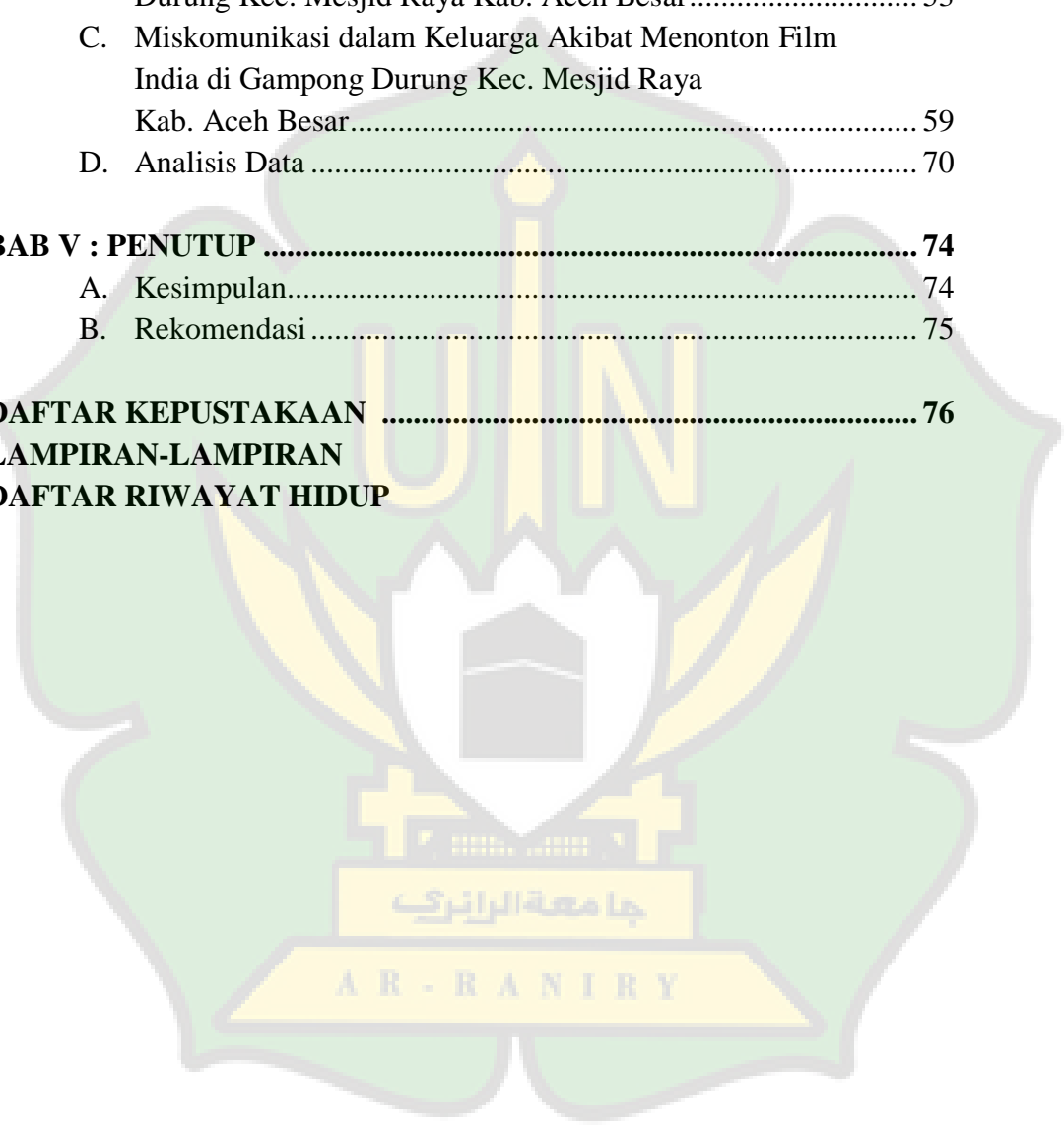
Elvi Affida



DAFTAR ISI

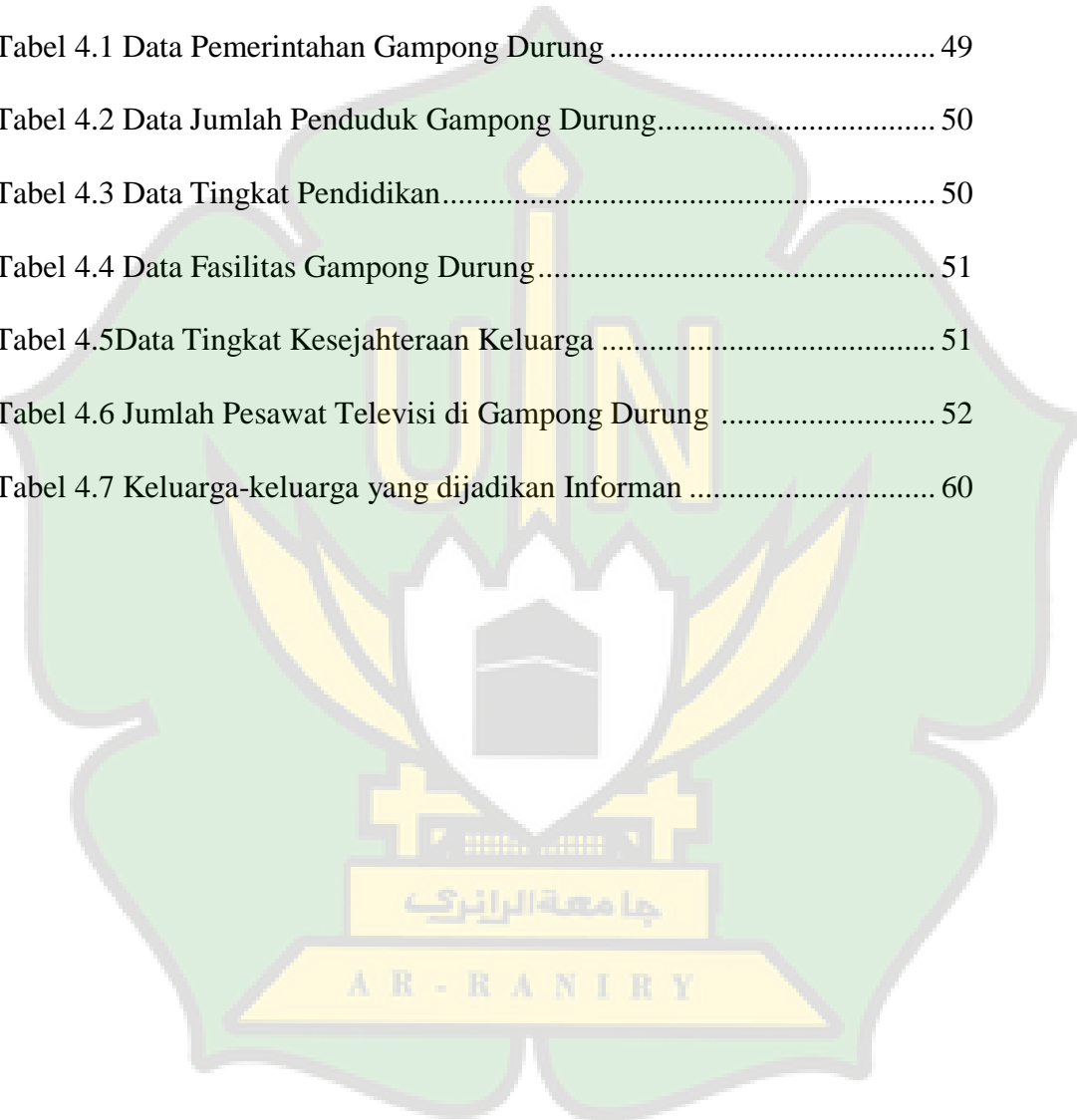
	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL`	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	9
BAB II : LANDASAN TEORITIS	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Dampak Media Film	14
1. Pengertian Media Film	14
2. Bentuk-bentuk Media Film	14
3. Dampak Positif dan Negatif Media Film	17
C. Komunikasi Keluarga.....	19
1. Pemahaman Komunikasi Keluarga	19
2. Proses Komunikasi Keluarga	22
3. Kendala-kendala Komunikasi Keluarga.....	24
4. Miskomunikasi dalam Keluarga.....	26
5. Dampak Media Film dalam Komunikasi Keluarga.....	27
6. Pendekatan Agama dalam Mencegah Miskomunikasi Keluarga	28
D. Teori yang Digunakan.....	32
1. Teori Kultivasi (<i>Cultivation Theory</i>).....	32
2. Teori Komunikasi Interpersonal	36
BAB III : METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Sumber Data.....	41
C. Kriteria-kriteria Informan.....	42
D. Informan Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43

F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Profil Lokasi Penelitian.....	47
B. Dampak Menonton Film India bagi Keluarga di Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar.....	53
C. Miskomunikasi dalam Keluarga Akibat Menonton Film India di Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar.....	59
D. Analisis Data	70
BAB V : PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Rekomendasi	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



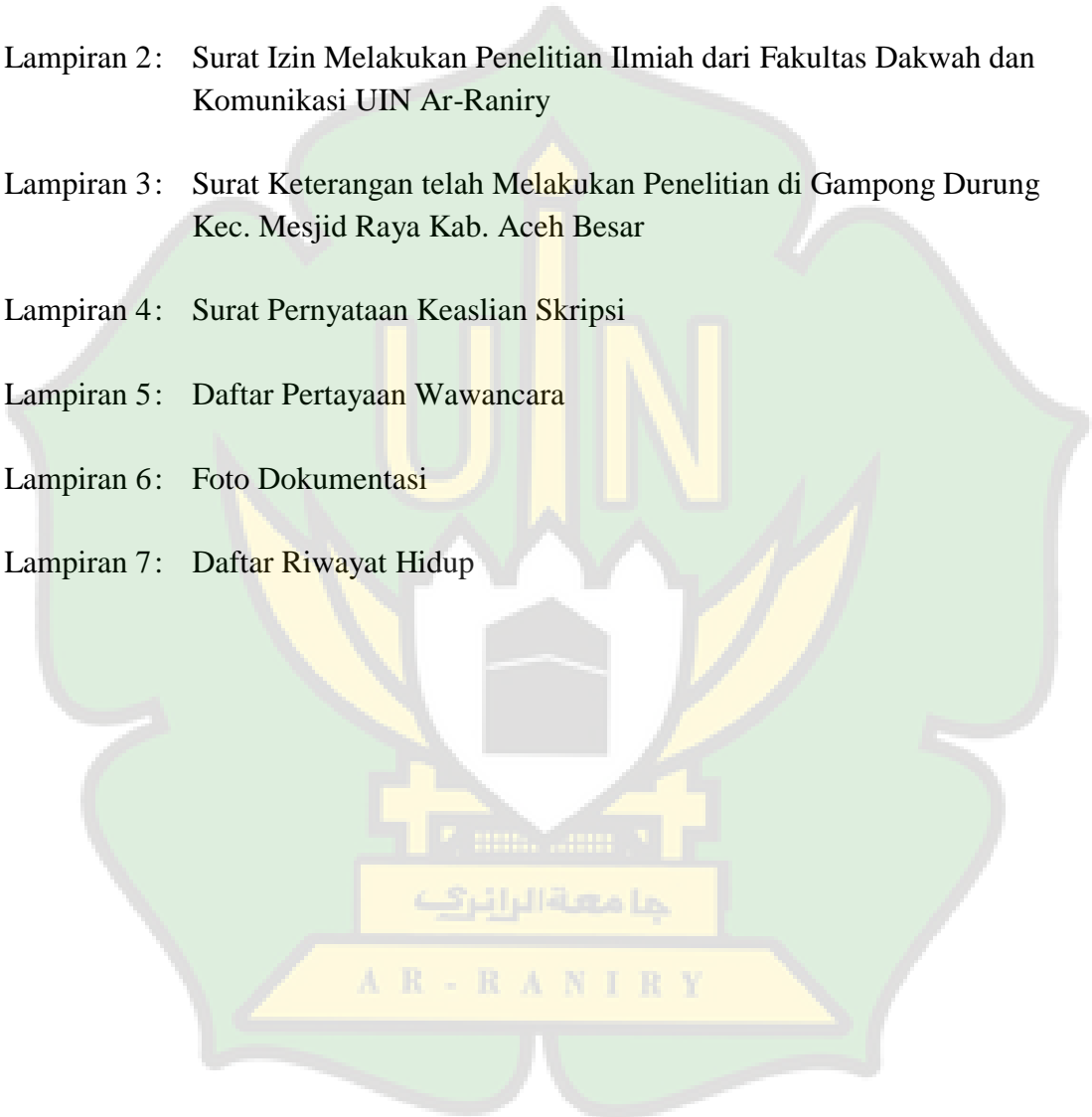
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	43
Tabel 4.1 Data Pemerintahan Gampong Durung	49
Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk Gampong Durung.....	50
Tabel 4.3 Data Tingkat Pendidikan.....	50
Tabel 4.4 Data Fasilitas Gampong Durung.....	51
Tabel 4.5 Data Tingkat Kesejahteraan Keluarga	51
Tabel 4.6 Jumlah Pesawat Televisi di Gampong Durung	52
Tabel 4.7 Keluarga-keluarga yang dijadikan Informan	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tentang Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Lampiran 2: Surat Izin Melakukan Penelitian Ilmiah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3: Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di Gampong Durung Kec. Mesjid Raya Kab. Aceh Besar
- Lampiran 4: Surat Pernyataan Keaslian Skripsi
- Lampiran 5: Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 6: Foto Dokumentasi
- Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini mengangkat permasalahan tentang “Dampak Menonton Film India Terhadap Miskomunikasi Keluarga (Studi Kasus di Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja dampak menonton film India bagi keluarga di Gampong Durung Kec. Mesjid Raya Kab. Aceh Besar? (2) Mengapa terjadi miskomunikasi dalam keluarga akibat menonton film India di Gampong Durung Kec. Mesjid Raya Kab. Aceh Besar? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dengan cara, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, pertama dampak yang ditimbulkan akibat menonton film India, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu, sebagai sarana hiburan, sebagai pengetahuan diri, sebagai pembelajaran diri dan dampak negatifnya berupa sikap emosional, sikap egois, film India tidak baik di tonton oleh anak-anak dalam keluarga, anggota keluarga dapat menunda-nunda pekerjaan, serta diantaranya juga terjadi miskomunikasi dalam keluarga akibat film India, baik antara suami dengan istri maupun antara anak dengan kedua orang tuanya. Miskomunikasi berupa verbal maupun non verbal yang ditunjukkan oleh setiap anggota keluarga. Langkah-langkah untuk meminimalisir terjadinya dampak serta miskomunikasi dalam keluarga akibat menonton film India yakni, mengatur jadwal menonton televisi dalam keluarga, saling pengertian dan menyediakan pesawat televisi lebih dari satu.

Kata kunci: *Televisi, Film India dan Miskomunikasi Keluarga*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan guna mencakup khalayak ramai. Komunikasi massa bersifat umum, terbuka, heterogen, namun berlaku satu arah dan dilakukan melalui media massa yang terlembagakan. Media yang digunakan tersebut dinamakan media massa. Jika dulu hanya terdapat surat kabar dan televisi, maka kini terdapat paradigma baru tentang alat media massa meliputi koran, televisi, majalah, radio, tabloid dan internet.¹

McLuhan mengatakan bahwa media massa merupakan perpanjangan dari alat indera. Radio merupakan perpanjangan dari telinga, surat kabar perpanjangan dari mata, dan televisi sekaligus perpanjangan dari keduanya. Dengan radio seseorang dapat mendengar sesuatu yang berasal dari jarak jauh dan surat kabar seseorang dapat melihat sesuatu yang berasal dari jarak jauh pula.²

Keunggulan-keunggulan itulah media massa memiliki beragam fungsi di antaranya sebagai pemberi informasi, pendidik, pemberi hiburan, dan mempengaruhi. Informasi dibutuhkan oleh siapa saja, baik menyimak peristiwa penting yang terjadi, menyimak gagasan orang lain dan sebagainya. Sementara fungsi pendidik dimaknai bahwa media massa menjadi sarana masyarakat untuk belajar memulai drama, cerita, artikel, dan sebagainya. Fungsi hiburan melakukan tugasnya sebagai pelepasan ketegangan dan fungsi mempengaruhi merupakan

¹Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 13.

²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet ke 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 186

ajakan secara tidak langsung dari isi media kepada para pembaca atau pemirsanya melalui iklan atau artikel yang bermuatan ajakan. Dari berbagai fungsi tersebut menjadikan masyarakat semakin bergantung pada media massa.³

Salah satu media massa yang sangat efektif bagi masyarakat saat ini adalah televisi. Menurut Effendy, televisi merupakan media massa elektronik yang menampilkan pesan secara audio, visual, dan gerak sehingga khalayak seolah-olah mengalami sendiri suatu peristiwa dengan jangkauan yang luas dalam waktu bersamaan. Karena dalam media massa televisi menyampaikan isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan sehingga informasi atau pesan yang disampaikan oleh televisi tersebar akan mudah dimengerti oleh khalayak karena jelas terdengar secara audio dan akan mudah terlihat secara visual.⁴

Munculnya televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan kehidupan peradaban baru bagi manusia itu sendiri khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Karena dengan kemunculan televisi akan digunakan khalayak sebagai sarana untuk berinteraksi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia.⁵ Pengaruh media televisi berbeda-beda terhadap setiap individu. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pola pikir, perbedaan sifat yang berdampak pada pengambilan sikap dan juga hubungan sosial sehari-hari. Dengan demikian televisi membuktikan bahwa sifat audio visual yang dimilikinya menjadikan televisi sangat pragmatis, sehingga mudah mempengaruhi penonton dalam hal

³Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 18.

⁴Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grenmedia Widiasarana Indonesia, 2016), hal. 88.

⁵Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa...*, hal. 91.

sikap, tingkah laku dan pola berpikirnya, maka pantaslah kalau dalam waktu relatif singkat televisi telah menempati jajaran teratas dari jajaran media massa.⁶

Kita hidup di lingkungan media yang sedang berubah dengan cepat. Bentuk perubahan yang terjadi pada lingkungan sangat luarbiasa. Bahkan surat kabar mengalami penurunan jumlah pembaca pada waktu tertentu. Di Amerika Serikat (AS) televisi berubah dari hanya lima stadium (ABC, CBS, NBC, Fox, dan TV Publik) menjadi sistem kabel dengan 50 saluran, dan bisa jadi 500 atau lebih.⁷ Di era informatika yang berkembang dikalangan masyarakat saat ini, televisi sudah menjadi media hiburan untuk masyarakat luas dan juga perkakas yang penting dalam keluarga, menambah bahwa televisi berimplementasi pada alur dan proses kehidupan sehari-hari. Televisi tidak hanya membatasi diri untuk kalangan tertentu saja namun telah menjangkau konsumen dari semua kalangan masyarakat baik anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.⁸

Salah satu acara menarik dan favorit di televisi adalah film. Film yang memiliki teknik audio visual sangat efektif dalam mempengaruhi penonton-penontonnya, ini dikarenakan film memiliki kombinasi dari drama dengan panduan suara dan musik, serta drama dengan panduan dari tingkah laku dan emosi, sekaligus dinikmati oleh penonton dengan mata dan telinga dalam ruang yang remang-remang, antara gelap dan terang.⁹

⁶Darwanto S. S, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 117.

⁷Werner J. Severin, James W. Tankard Jr, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam media massa*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 3.

⁸Rehy Triwardani, "Etnografi Pemirsa dan Penggunaan Televisi dalam Keluarga", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 2, Desember 2012. Diakses 23 juli 2019.

⁹H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 84

Perkembangan film sampai saat ini tentunya memiliki beberapa jenis film, di antaranya seperti, film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun. Dari beberapa jenis film tersebut merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film memiliki kemajuan secara teknis, tetapi tidak hanya mekanis saja. Ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat. Sebuah film berurusan dengan gambaran eksternal, visual, dan auditorial, serta konflik-konflik internal.¹⁰

Film yang selalu mengedepankan hasil dalam pemasaran atau komersial akan selalu mengikuti selera pasar, meskipun tantangan sebuah film adalah merealisasikannya. Film mempunyai fungsi sebagai media massa memiliki kapasitas untuk membuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal.¹¹ Effendy menjelaskan tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.¹²

Kini film nasional yang ditayangkan di stasiun televisi di Indonesia bukan hanya dari dalam negeri saja, namun ada beberapa film yang di adopsi dari negara lain yang memikat warga Negara Indonesia. Pertelevisian tanah air saat ini telah

¹⁰ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa...*, hal. 109.

¹¹ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa...*, hal. 110.

¹² Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar...*, hal. 136.

didikte oleh film India yang ditayangkan di stasiun ANTV yang seakan menjadi magnet bagi para penikmatnya di Indonesia.¹³

Dalam film India terdapat nilai-nilai budaya ketimuran yang melekat pada peran yang dimainkan oleh aktrisnya, di antaranya adalah penghormatan terhadap suami, kasih sayang seorang ibu, kerelaan berkorban demi keluarga, dan nilai-nilai lainnya. Tema film India klasik adalah seputar balas dendam keluarga, kawin paksa, cinta yang ditentang salah satu pihak keluarga, atau tokoh wanita digambarkan lemah. Dalam perkembangan selanjutnya, film India klasik mulai dikembangkan dan disesuaikan dengan selera masyarakat menengah ke atas dan diselingi nyanyian dan tarian. Sehingga film-film itu kemudian disebut dengan istilah *improved Bollywood* atau Bollywood modem.¹⁴

Film India merupakan hiburan yang lengkap, dengan nilai-nilai keluarga dan menjunjung tinggi kehormatan wanita, dan tokoh wanita pun sudah digambarkan lebih tegas. Film-film itu menunjukkan kehidupan yang tak seperti aslinya, tetapi yang seperti seharusnya. Ini yang mungkin menjelaskan mengapa film-film India dapat diterima oleh masyarakat di Indonesia.¹⁵

Film India yang ditayangkan di stasiun ANTV bukan satu atau dua judul saja. Perlahan tapi pasti ANTV segera mengubah identitasnya sebagai televisi nasional menjadi televisi *Bollywood*.¹⁶ Film india seperti, Mahabharata, Uttaran,

¹³ Reny Triwardani, "Etnografi Pemirsa dan Penggunaan Televisi dalam Keluarga", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 9, No 2, Desember 2012.

¹⁴ Selvy Widuhung, "Industri Perfilman Bollywood: Evolusi Hiburan di Tengah Kemiskinan", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, Oktober 2008.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Melyana Putri Kartikasari, "Pengaruh Drama India di ANTV terhadap Perilaku Imitasi Ibu-ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kendung Baruk Surabaya", *Jurnal Kajian Media*, Vol 1, No 2, Desember 2017.

Saraswati Chandra, Dev & Sona, *Pyar Ka Dard, Ishq Mein Marjawan, Ishq Subhan Allah dan lainnya*.¹⁷ Membuktikan hal tersebut dengan hanya menggantikan alih bahasa dengan mengisi suara bahasa Indonesia. Stasiun ANTV membuka pintu selebar mungkin bagi serial *Bollywood* ini untuk menyisihkan puluhan acara televisi lokal. Tak tanggung-tanggung acara serial-serial film India juga ditayangkan *day time* sebagai indikasi bahwa inilah acara-acara andalan dan kebanggaan ANTV saat ini.¹⁸

Tayangan film India yang memiliki cerita yang bersambung mempunyai dampak tertentu bagi penontonnya. Dapat dipahami bahwa apa yang ditayangkan selalu mempengaruhi dan membentuk muatan pesan dibalikinya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Dalam konsep keluarga di Indonesia, kaum ibu adalah kalangan yang paling memiliki ketegantungan pada media televisi, Karena posisi ini pula, kaum ibu mempunyai tingkat ketegantungan yang tinggi.¹⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, bahwa kehadiran film India di stasiun ANTV sudah menjadi suatu tontonan yang menghibur bagi masyarakat di Gampong Durung Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Terutama bagi ibu rumah tangga didalam keluarga. Film India bersambung yang mereka tonton seperti film *Ishq Mein Marjawan*; menceritakan tentang pembalasan dendam seorang wanita, tayang pukul 11.00 s/d 14.30 wib dan film *Ishq Mein*

¹⁷ Acara-acara film India di ANTV, tahun 2018-2019.

¹⁸ Melyana Putri Kartikasari, "Pengaruh Drama India di ANTV terhadap Perilaku Imitasi Ibu-ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kendung Baruk Surabaya", Jurnal Kajian Media, Vol 1, No 2, Desember 2017.

¹⁹ Amalia Irfani, "Demam India di Indonesia", Jurnal Al-Hikmah, Vol. 9, No. 1, Desember 2015.

Subhan Allah; yang menceritakan tentang drama perceraian instan yang diberikan secara verbal oleh suami dalam Islam, tayang pukul 14.30 s/d 17.45 wib.

Film India yang tayang setiap hari ini membuat perubahan perilaku tersendiri terhadap ibu rumah tangga, tentunya dalam kebiasaan sehari-hari. Ibu rumah tangga yang menunda-nunda pekerjaannya demi menonton film India tersebut, agar tidak mau ketinggalan dari setiap episodenya. Ibu rumah tangga meluangkan waktu hampir 6 jam untuk menonton film India setiap harinya seolah-olah sudah menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan oleh ibu rumah tangga tersebut demi mendapatkan hiburan dari alur cerita yang mereka tonton.

Dalam keluarga tentunya setiap anggota keluarga memiliki selera individu dalam menonton tayangan di televisi. Terkadang pada jam *prime time* nya bapak-bapak ingin menonton program informatif seperti berita dan anak-anak umumnya ingin menonton film kartun animasi selepas pulang dari sekolah. Sama halnya dengan ibu rumah tangga yang memiliki selera menonton film India seperti, *Ishq Mein Marjawan* dan *Ishq Mein Subhan Allah*.

Perbedaan kesukaan dalam memilih program televisi menjadi hal yang biasa didalam keluarga, akan tetapi perbedaan ini pula yang dapat menimbulkan miskomunikasi keluarga, dikarena televisi yang terdapat dalam keluarga hanya satu televisi saja. Hal ini pula yang memungkinkan sebab terjadi miskomunikasi keluarga dalam hal memilih program televisi.

Ketika Bapak maupun Anak mencoba menukarkan program siaran lain, namun tidak diperbolehkan oleh ibu rumah tangga, serta justru menunjukkan sikap egois dan sikap emosional terhadap anggota keluarganya. Hal ini

diakibatkan oleh tayang film India di stasiun ANTV yang mereka tonton telah mempengaruhi ibu rumah tangga tersebut secara tidak langsung. Sehingga menyebabkan miskomunikasi serta konflik kecil sesama anggota keluarga. Baik itu antara ibu dan anak, ibu dan bapak dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Dampak Menonton Film India Terhadap Miskomunikasi Keluarga” (Studi Kasus di Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja dampak menonton film India bagi keluarga di Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar?
2. Mengapa terjadi miskomunikasi dalam keluarga akibat menonton film India di Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak menonton film India bagi keluarga di Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar.

2. Untuk mengetahui miskomunikasi dalam keluarga akibat menonton film India di Gampong Durung Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini digolongkan dalam tiga jenis, yaitu manfaat secara teoritis, praktik dan sosial, yaitu:

1. Secara Teoritis

Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, diharapkan dapat menambah kajian dan bahan pertimbangan bagi calon peneliti yang ingin meneliti tentang dampak menonton film india terhadap miskomunikasi keluarga.

2. Secara Praktik

Bagi pembaca, dapat menjadi bahan bacaan atau bahan referensi bagi semua pihak, khususnya mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komuniaksi UIN Ar-raniry Banda Aceh.

3. Secara Sosial

Bagi masyarakat, penelitian ini akan menjadi bahan renungan dan pedoman bagi mayarakat di Gampong Durung Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar agar dapat melihat sisi negatif dari film india.

E. Definisi Operasional

1. **Dampak**

Dampak merupakan benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan pengaruh, baik positif maupun negatif.²⁰ Jadi dampak dapat diartikan sebagai suatu efek atau pengaruh yang diterima oleh individu-individu baik itu secara negatif maupun positif terhadap apa yang telah dianggap penting atau tidak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh berarti daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.²¹ Pengaruh merupakan sesuatu yang muncul dan dapat membentuk perilaku seseorang, jika pengaruh tersebut positif terhadap seseorang maka akan dapat membentuk perilaku menjadi lebih baik kedepannya. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Dalam riset ini peneliti juga mendapatkan dampak/pengaruh negatif pada ibu rumah tangga dalam keluarga. Seperti perubahan perilaku ibu rumah tangga yang menunda-nunda pekerjaannya demi menonton film India yang disukainya, egois dan emosional terhadap anggota keluarga ketika program film India ditukar oleh anggota keluarganya serta menimbulkan miskomunikasi antar anggota keluarga. Dengan demikian pula dapat dikatakan bahwa film India yang ibu rumah tangga tonton telah mempengaruhi sikap, dan perilaku mereka.

2. Film India

Bollywood merupakan salah satu industri layar lebar cukup bagus dan terbesar di India juga sangat terkenal di Dunia. Industri film *Bollywood*

²⁰ Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Revisi Lengkap & Praktis*, Cet ke 2 (Yogyakarta: Indonesian Tera, 2014), hal. 105.

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 849.

memproduksi film-film dengan bahasa Hindi yang berpusat di Mumbai atau Bombay, Maharashtra, dan India. Secara resmi dikatakan sinema Hindi, walaupun film *Bollywood* juga diciptakan dengan bahasa Urdu (nama tidak resmi bagi industri film India). Dalam film-film *Bollywood* kebudayaan India sudah mulai di angkat serta kepopuleran *Bollywood* di dunia internasional telah mencapai ke berbagai negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Serta kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan yaitu negaranya sendiri.²²

3. Miskomunikasi

Miskomunikasi dapat diterjemahkan dalam bahasa Inggris berarti *miss communication*. Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa timbulnya berbagai perselisihan, perbedaan paham, dan konflik lebih disebabkan tidak adanya komunikasi yang efektif antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Atau walaupun terjadi komunikasi dimungkinkan telah terjadi *miss communication* yang mengakibatkan tidak terjadi kesepakatan.²³

Miskomunikasi yang penulis maksud dalam kajian ini adalah miskomunikasi keluarga, dimana antar anggota keluarga memiliki perbedaan dalam memilih program tayangan di televisi, serta dengan perbedaan dan tidak adanya kesepakatan tersebut timbul lah konflik. Hal ini tidak lain disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga.

²² Irwan Suhanda (ed), *India Bangkitnya Raksasa Baru Asia*, (Jakarta: Kompas, 200 sido) 2015, hal. 43

²³ F. Rudi Dwiwibawa, Theo Riyanto, *Siapa Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*, Cet ke 1 (Yogyakarta: Kanisius 2008) , hal. 11

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang penulis teliti ini merupakan masalah yang aktual terjadi pada media sekarang ini, oleh karena itu penulis perlu melakukan kajian literatur untuk identifikasi dan pemetaan penelitian sebelumnya tentang objek kajian yang sama. Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik yang mengarah kepada Dampak Menonton Film India Terhadap Miskomunikasi Keluarga (Studi Kasus di Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar). Namun ada tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang penulis teliti. Dapat ditemukan dalam skripsi:

Khalikul Bahri alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2017, tentang Dampak Film Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak (Studi Kasus Pada Gampong Seukeum Bambong Kecamatan Delima Kabupaten Pidie), Skripsi ini menjelaskan tentang dampak film dan perubahan tingkah laku terhadap anak-anak, serta menjelaskan tentang dampak negatif yang terjadi pada anak-anak di Gampong Seukeum Bambong.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis kaji, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian salah satu landasan teori yang digunakan sama dan juga sama-sama mengkaji tentang dampak media film. Sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis kaji yaitu, penelitian ini fokus pada

dampak film kartun terhadap tingkah laku anak-anak, sedangkan penelitian yang penulis kaji fokus pada dampak menonton film India terhadap miskomunikasi keluarga. Serta arah penelitian ini lebih pada tingkah laku anak-anak, sedangkan penelitian penulis kaji lebih pada perubahan sikap, dan miskomunikasi dalam keluarga.

Astria As alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2017, tentang Minat Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Gowa dalam Menonton Sinetron India *Mohabbatein* di ANTV. Skripsi ini menjelaskan tentang minat Ibu rumah tangga dalam menonton sinetron India dan motif Ibu rumah tangga setelah menyaksikan tayangan sinetron India *Mohabbatein*.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis kaji, yaitu sama-sama mengambil judul mengenai film India. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis kaji yaitu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif serta fokus pada minat dan motif Ibu rumah tangga dalam menonton film India *Mohabbatein*, sedangkan penelitian penulis kaji menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus pada dampak film India terhadap miskomunikasi keluarga.

Kedua skripsi ini penulis ambil tidak lain hanya sebagai bahan bacaan yang bertujuan untuk pengetahuan awal bagi penulis. Dengan adanya pengetahuan awal ini, penulis dapat mengetahui dan mudah dalam memulai penulisan karya ilmiah (skripsi) yang penulis kaji ini.

B. Dampak Media Film

1. Pengertian Media Film

Film dalam pengertian sempit merupakan penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film. *Gamble* berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara *Jean Luc Godard*, sineas *new wave* asal Prancis, mengilustrasikan film sebagai “papan tulis”. Menurutnya, sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi. Dengan kata lain, film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Perlu dicermati pula bahwa film tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada satu atau dua orang komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas. Dari pengertian seperti ini kemudian film dapat lebih spesifik lagi dikategorikan sebagai sebuah media komunikasi massa. Lebih lanjut, penjelasan ini membuat film dapat dimaknai sebagai medium yang menghubungkan komunikator dan komunikan yang berjumlah banyak, berbeda tempat tinggal, heterogen, dan menimbulkan efek tertentu.²⁵

2. Bentuk-bentuk Media Film

²⁴ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 1

²⁵ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah...*, hal. 2-3.

Adapun bentuk-bentuk film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Profil Perusahan (Corporate Profile). Film Ini diproduksi oleh institusi tertentu terkait pekerjaan atau proyek yang mereka lakukan. Film ini sendiri umumnya berfungsi sebagai alat bantu presentasi.
- 2) Iklan Televisi (TV Commercial). Film ini di produksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan) layanan masyarakat atau *public service announcement* (PSA). Tujuan penyebaran informasi dalam iklan televisi ini umumnya cenderung bersifat persuasif.
- 3) Program Televisi (TV Program). Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis, yakni cerita dan non cerita.
- 4) Video Klip (Music Video). Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981, sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.
- 5) Jenis-jenis film lainnya
 - a) Film Cerita (Story Film). Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan distribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan. Topik cerita yang diangkat dalam bentuk film ini berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasikan, sehingga ada

unsur menarik, baik dari jalan cerita maupun dari segi gambar yang lebih artistik.

- b) Film Dokumenter (*Documentary film*). John Grierson mendefinisikan film dokumentasi sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan *creative treatment of actuality*”. Menurut Effendy, titik berat dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Intinya, film dokumenter berpijak pada fakta-fakta. Perbedaan mendasar antara film berita dan film dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.
- c) Film Berita (*News film*). Seperti halnya film dokumenter, film berita atau *news real* juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita (*news value*).
- d) Film Kartun (*Cartoon Film*). Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Menurut Effendy, titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian.²⁶
- e) Drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak atau bereaksi. Pada dasarnya, drama bertujuan untuk menghibur. Seiring berjalannya waktu drama tidak

²⁶ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah...*, hal 3-4

hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan aspirasi, sarana hiburan dan sarana pendidikan.²⁷

- f) Sinetron. Setelah terjadi perkembangan pertelevisian di Indonesia, sinetron dalam tata pelaksanaan dan produksinya menjadi sangat berbeda dibandingkan dengan drama televisi. Sinetron sama halnya dengan sinema elektronik. Berdasarkan makna dari kata sinema, penggarapannya tidak jauh berbeda dengan penggarapan film layar putih, demikian juga dengan penulisan naskahnya. Secara ekstrem biasanya dikatakan produksi film layar putih pengambilan gambarnya kebanyakan dengan *angle* lebar, sedangkan sinetron diambil dengan *angle close shoot*.²⁸

3. Dampak Positif dan Negatif Media Film

Dampak positif dari media film dapat dilihat dari sebuah tonton yang dilihat, film yang bersifat positif, bernilai informasi, pembelajaran dan membuka wawasan masyarakat. Masyarakat seharusnya dapat memilah film yang baik untuk ditonton, jika kita berbicara positif dan negatif media film, maka kita akan banyak melihat dampak negatifnya, baik itu dari sebuah film maupun pengaruh bagi masyarakat atau khalayak tertentu. Kerugian yang dimunculkan televisi memang tidak sedikit, baik yang disebabkan karena terpaan kesannya, maupun kehadirannya sebagai media fisik terutama bagi pengguna televisi tanpa dibarengi

²⁷Satrianingsih, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Kreatif Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII MTsSwasta Labibia", *Jurnal Humanika*, No. 16, Vol. 1, Maret 2016

²⁸ Carmia Diahlora, "Pengaruh Sinetron Televisi dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang", *Jurnal Reformasi*, No. 1, Vol. 2, 1 Januari-Juni 2012

dengan sikap selektif dalam memilih berbagai acara yang disajikan. Dalam perkembangannya, selain memberikan manfaat, ternyata televisi juga mempunyai pengaruh yang sangat buruk bagi pemirsa televisi dan itu tidak hanya pengaruh buruk bagi anak-anak, akan tetapi bagi seluruh bangsa Indonesia.²⁹

1) Dampak media televisi bagi penonton di antaranya adalah:

a. Menyianyiakan waktu dan umur

Mengingat waktu itu terbatas, juga umur kita, maka menonton televisi (film) dalam dikategorikan menyianyiakan waktu dan umur. Itu bisa terjadi apabila acara yang ditontonnya terus menerus bersifat hiburan didalamnya (ditinjau secara hakiki) merusak aqidah kita. Ini mesti disadari karena kita diciptakan bukan untuk hiburan tetapi untuk beribadah.

b. Melalaikan tugas dan kewajiban

Kenyataan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, juga sudah menunjukkan dengan jelas dan tegas bahwa menonton televisi dengan acara yang memikat dan menarik sering kali membawa kita pada kelalaian. Televisi bukan saja membuat kita terbius dengan acaranya, namun menyeret kita dalam kelalaian tugas sehari-hari.

c. Menimbulkan sikap hidup konsumtif

Ajaran sikap dan pola konsumtif biasanya terkemas dalam bentuk iklan dimana banyak iklan yang berpenampilan buruk yang sama sekali tidak mendidik masyarakat kearah yang lebih baik dan positif.

d. Mengganggu kesehatan

²⁹ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah...*, hal 4-6

Terlalu sering dan terlalu lama memaku diri dihadapan televisi untuk menikmati berbagai macam acara yang ditayangkan cepat atau lambat akan menimbulkan gangguan kesehatan pada pemirsa, misalnya kesehatan mata baik yang disebabkan oleh radiasi televisi maupun kepenatan atau kelelahan akibat menonton terus menerus.

e. Alat transpormasi kejahatan dan kejahatan moral

Sudah merupakan fitrah, bahwa manusia memiliki sifat meniru, sehingga manusia yang satu akan meniru cenderung untuk mengikuti manusia yang lain, baik dalam sifat, sikap maupun tindakan. Adalam hal adanya berbagai sajian program dan acara yang disiarkan di televisi misalnya, film, sinetron, musik, drama, dan lain sebagai perlu yang di khawatirkan adalah jika tontonan tersebut merupakan adegan dari kejahatan moral contohnya, pembunuhan, pornografi yang tentu saja sedikit atau banyak akan ditiru oleh manusia sesuai fitrahnya.³⁰

C. Komunikasi Keluarga

1. Pemahaman Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan salah satu kunci utama keberhasilan dalam hidup manusia, maka komunikasi bagian utama dari kesuksesan sebuah usaha, peran penting dalam karier seorang profesional dan kunci kesuksesan di dalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik dan kesimpangsiuran, ketidakaturan hingga kekacauan akan siap melanda suatu usaha, pekerjaan hingga sebuah keluarga.³¹

³⁰ Yuyuk Harumiwati dkk, *Televisi, Media dengan Kodrat Menghibur*, Cet ke 1 (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2013), hal. 51-54

³¹ Bambang, Henny Syumanjaya, *Family Discovery*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 57

Kata “keluarga” sarat dengan citra. Secara umum, istilah “keluarga” menunjukkan motto atau panggilan kepada kegiatan anggota keluarga, misalnya, keluarga bekerja keras, kebersamaan, atau mereka memprioritaskan kesejahteraan dari kelompok atas individu. Sebab lain, kata “keluarga” mewujudkan seperangkat nilai-nilai yang membedakan individu yang normal dari orang-orang yang abnormal dan orang-orang yang benar dari orang-orang yang salah.³²

Konsep keluarga terbentuk pada hubungan misalnya, pernikahan, darah, adopsi. Selanjutnya, proses komunikasi menghubungkan individu sebagai anggota keluarga dan menunjukkan aturan komunikasi dalam keluarga keluarga. Tujuan untuk pengaturan bidang ekonomi, politik, agama, atau budaya. Namun demikian, pernikahan adalah ikatan yang mengikat keluarga dari pasangan bersama-sama, menciptakan aliansi dengan hak dan kewajiban tertentu.

Pemahaman konsep keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang. Menurut Burgees, keluarga merupakan suatu unit terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat didunia atau sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Demikian pula, komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya, ketidaktepatan orang tua dalam memilih pola asuhan, pola komunikasi yang tidak dialogis dan adanya

³² Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Keluarga: Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan*, Cet ke 1 (Makassar: Kedai Buku Jenny, 2016), hal. 65

permusuhan serta pertentangan dalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang.³³

Komunikasi dalam keluarga terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak. Jika keluarga diciptakan melalui interaksi sosial, memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk anggota keluarga dan hubungan keluarga. Beberapa ahli memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan 4 (empat) alasan utama sebagai berikut:

- 1) Komunikasi keluarga merupakan mekanisme awal pengalaman sosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga merupakan proses belajar berkomunikasi dan atau belajar untuk berpikir tentang komunikasi. Mereka belajar bagaimana hubungan fungsi dan mereka belajar bagaimana mereka harus berperilaku dalam konteks hubungan tersebut. Dengan demikian komunikasi memiliki sarana yang memerintah tentang interaksi sosial dan hubungan sosial yang didirikan dan dipelihara. Orang tua menggunakan komunikasi untuk mengajar anak-anak ketika mereka harus berbicara, kepada siapa mereka harus berbicara, dan apa yang harus mereka katakan. Aturan-aturan ini bentuk cara anak-anak, dan orang dewasa kemudian, berkoordinasi berarti dengan orang lain.
- 2) Komunikasi sebagai sarana anggota keluarga menetapkan, memelihara, dan membubarkan hubungan. Individu membentuk keluarga melalui interaksi sosial. Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga secara terus menerus berhubungan satu sama lain melalui komunikasi.

³³ Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Keluarga: Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan...*, hal. 66

- 3) Komunikasi keluarga mencerminkan hubungan interpersonal antar anggota keluarga. Dengan demikian, menawarkan peneliti dan ahli teori cara untuk memprediksi kualitas dan jalannya hubungan keluarga. Komunikasi keluarga menciptakan dan memelihara sistem melalui tahapan perkembangan, terdiri dari banyak bagian, dan terletak dalam konteks tertentu. Sejumlah perbeda yang mempelajari proses perkembangan mempengaruhi anggota keluarga, komponen sistem keluarga, dan konteks interaksi keluarga. Studi tentang keluarga komunikasi bersifat multidisipliner.³⁴

2. Proses Komunikasi Keluarga

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berlaku umum atau yang bisa digunakan oleh kebanyakan orang dalam proses komunikasi.³⁵ Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya merupakan alat yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Berkomunikasi tidak hanya dipakai oleh orang tua terhadap anaknya, tetapi bisa juga dipakai oleh anak terhadap orang tuanya. Dalam perhubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk

³⁴ Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Keluarga: Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan...*, hal. 72-73

³⁵ Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 201

terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan, serta sebaliknya. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang itu.³⁶

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal.³⁷ Dalam komunikasi nonverbal orang dapat mengambil suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, nyaman, benci, cinta, rindu maupun berbagai macam perasaan lainnya. Komunikasi non verbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan satu pesan kepada anak. Kebiasaan orang tua dalam mengajarkan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya.³⁸

Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan atau maksud yang terkandung dalam hati. Tidak hanya orang tua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud tertentu kepada orang tuanya. Malasnya anak untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang tua adalah sebagai ekspresi penolakan anak atas perintah.³⁹

c) Komunikasi Individu

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 44

³⁷ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 14

³⁸ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 9-10

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga...*, hal. 43

Komunikasi individu atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam interaksi antarpribadi, antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, antara anak dan anak.

d) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.⁴⁰ Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga.

3. Kendala-kendala Komunikasi Keluarga

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini:⁴¹

a. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, mempunyai citra diri dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai diri dan statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

⁴⁰ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik...*, hal. 79

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga...*, hal. 71-72

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran tentang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, maka ia berbicara secara otoriter. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain harus berkaitan, saling lengkap melengkapi, perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara berkomunikasi.

b. Suasana psikologi

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

c. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal. Sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus di taati, maka komunikasi yang berlangsung harus taat normal.

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik pemimpin menentukan pola komunikasi bagaimana yang berbentuk dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.

e. Etika Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua dan anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua kepada anaknya secara dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan dengan tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.

f. Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Bicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara dengan anak remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

Dalam menyampaikan pesan sering terdapat gangguan (*noise*). Gangguan adalah segala sesuatu yang menghambat atau mengurangi kemampuan kita untuk mengirim dan menerima pesan. Gangguan komunikasi itu meliputi: a) Pengacau indra, misalnya suara terlalu keras dan lemah; di tempat menerima pesan terdapat bau yang menyengat, udara panas, dan lain-lain. b) Faktor-faktor pribadi seperti; prasangka, lamunan, perasaan tidak cukup.⁴²

Berkomunikasi tidaklah mudah, terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas,

⁴² Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisiun, 2003), hal. 16

mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi antara suami dan istri antar ayah dan anak dan antar ibu dan anak, dan diantara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, dan sama pandangan.⁴³

4. Miskomunikasi dalam Keluarga

Miskomunikasi adalah proses komunikasi yang tidak baik, sehingga informasi yang disampaikan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Miskomunikasi dapat terjadi karena kesalahpahaman, perbedaan persepsi, perbedaan pengetahuan, perbedaan pengalaman, dan perbedaan bahasa. Miskomunikasi memang tidak dapat dielakkan, karena setiap individu memiliki pola pikirnya masing-masing, baik itu terjadi miskomunikasi dengan kerabat, sahabat bahkan dalam keluarga.⁴⁴

Menurut Nurdin (2019), penyebab terjadinya miskomunikasi tidak lain dikarenakan: (a) kurangnya ketelitian dan kepekaan dalam memahami pembicaraan; (b) terburu-buru menyimpulkan hasil pembicaraan; (c) tidak menyadari konteks pembicaraan; (d) terjadi kesalahan dalam beberapa konteks wacana.⁴⁵

5. Dampak Media Film dalam Komunikasi Keluarga

Dampak media massa (film) terjadi dalam tiga aspek, yaitu: a) aspek kognitif, yaitu berhubungan dengan gejala pikiran, berwujud pengetahuan dan

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga...*, hal.11

⁴⁴ Viliny Lesmana, Iin Susanto, *Life On Radio*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia 2017), hal. 150.

⁴⁵ Nurdin, "Analisis Miskomunikasi Dalam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulisan Berdasarkan Konteks Wacana", *Jurnal JISIP*, Vol. 1 No. 2, November 2019.

keyakinan serta harapan-harapan tentang objek atau kelompok objek tertentu; b) aspek afektif, berwujud proses berhubungan dengan perasaan tertentu seperti ketakutan, kebencian simpati, antipati, dan sebagiannya, yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu; c) aspek konatif, berwujud proses tendensi atau kecenderungan, berhubungan dengan perilaku mendeteksi atau menjauhi suatu objek tertentu.⁴⁶

Komunikasi keluarga sangat dibutuhkan dalam menghadapi efek dari media massa ini. Menurut Rea Sedwig (1985), komunikasi keluarga merupakan suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*) intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *imege*, ungkapan perasaan dan saling berbagi pengertian. Dilihat dari pengertian tersebut, bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi keluarga yang efektif.⁴⁷

6. Pendekatan Agama dalam Mencegah Miskomunikasi Keluarga


Ada beberapa prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang menyandarkan pada nilai-nilai Al-Quran dalam mencegah terjadinya miskomunikasi dalam keluarga sebagai berikut:

- a. *Qaulan Baligha* (ucapan yang fasih)

⁴⁶ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa...*, hal. 47.

⁴⁷ Nur Qomariah Hatuwe, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja", *eJurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 4, Februari 2013.

Kata *qaulan baligha* tersebut terdapat dalam Al-Quran, yaitu surah An-nisa (4) : 63 sebagai berikut:



 أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
 وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka”.

Menurut M. Quraisy Syihab, ayat tersebut mengibaratkan hati mereka (orang-orang munafik dan yang cenderung kepada kekafiran) sebagai wadah ucapan yang harus diperhatikan sehingga apa yang dimaksukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam segi jumlahnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan.⁴⁸

Dengan demikian, perlu diperhatikan cara dan waktu penyampaian pesan kepada anggota keluarga. Misalnya perhatikan suasana hati atau dengan menggunakan intonasi (nada suara) dalam situasi yang tepat dalam keluarga.

b. *Qaulan Karima* (ucapan yang mulia)

Ungkapan *qaulan karima* ini terdapat dalam surah Al-Isra (17) : 23 sebagai berikut:

⁴⁸ Nasri Hamang Najed, *Dakwah Efektif*, Cet ke 1, (Sulawesi Selatan: Lembah Harapan Press, 2016), hal. 22

❁ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhamu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain (diri-Nya) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa apapun yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diiringi dengan terbaik dan yang termuli. Jika seandainya orangtua melakukan “kesalahan” terhadap anak maka kesalahan tersebut harus dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya), bagaimanapun juga, tidak ada orang tua yang bermaksud buruk pada anaknya. Demikianlah, makna “kariman” yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orangtuanya.⁴⁹

c. *Qaulan Layyina* (ucapan yang lemah lembut)

Kata *qaulan layyina* tersebut terdapat dalam surah Thaha : 44 seperti berikut:

⁴⁹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, Cet ke 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 176

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لِّينًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

M. Quraisy Syihab mengatakan, *layyina* berarti lemah lembut, tidak mengandung pasti atau amarah. Dengan dasar itu, Al-Maraghi memaknai dengan perkataan yang tidak keras dan kasar. *Qawlan Layyina* sebenarnya merupakan sebuah bentuk perkataan yang bermotif dakwah.⁵⁰ Dapat dipahami bahwa, berbicara kepada anggota keluarga dengan lemah lembut akan memberikan rasa kenyamanan dan saling memahami. Sehingga kita dapat terhindar dari konflik yang dapat berujung dengan pertikaian.

d. *Qaulan Ma'rufan* (ucapan yang baik)

Ungkapan *qaulan ma'rufa* dalam Al-Quran terungkap dalam beberapa ayat seperti surah Al-Baqarah : 235, An-Nisa : 5, dan An-Nisa : 8. Tetapi yang berkaitan dengan antisipasi konflik dapat dilihat dalam Qs. An-Nisa : 5 seperti berikut ini:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

⁵⁰ Nasri Hamang Najed, *Dakwah Efektif...*, hal. 22

Ayat tersebut diatas, lebih berkonotasi pada pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seseorang yang belum dewasa atau cukup akal nya atau orang-orang dewasa, tetapi tergolong bodoh. Karena jika dilihat secara psikologis tipe orang tersebut lebih menggunakan perasaan emosi daripada logika dan pikirannya. Juga sekaligus menempatkan manusia pada posisi yang tertinggi dan terhormat, karena selalu mengingatkan tentang pentingnya sebuah komunikasi yang baik untuk memelihara hubungan yang harmonis antar sesama.⁵¹ Maka dari itu, lebih baik jika dalam berkomunikasi dalam keluarga senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik yang tidak menyinggung perasaan anggota keluarga.

e. *Qaulan Sadidan* (ucapan yang benar)

Kata *qaulan sadidan* tersebut terdapat dalam Qs. An-Nisa : 9. Seperti berikut ini:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Menurut M. Quraisy Syihab, kata *Sadidan* dalam ayat tersebut tidak sekedar berarti benar, tetapi juga berarti tepat sasaran. Dalam konteks ini, sebagai kanak-kanak yang lemah (anak yatim) pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak

⁵¹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah...*, hal 184

kandung sendiri, yang hal itu menjadikan mereka selalu dalam keadaan kondisi psikis peka dan sensitif, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih berhati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja kandungannya yang benar, tetapi juga yang tepat.⁵²

Dengan demikian, jika menegur atau memberi informasi kepada komunikan, jangan sampai teguran atau informasi itu menimbulkan kekeruhan dalam hatinya. Dengan kata lain, bahwa hendaknya informasi atau teguran yang disampaikan sekaligus bersifat meluruskan kesalahan dan bersifat membina. Misalnya dalam keluarga, ketika ada masalah yang muncul, orangtua memberikan solusi atau membina anak (begitu pula sebaliknya), agar masalah dalam keluarga dapat dihadapi dengan cara yang baik dan benar tanpa menimbulkan konflik.

D. Teori yang Digunakan

1. Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*)

Riset pertama yang dilakukan oleh Gerbner pada tahun 1960 bersama koleganya di *Annenberg School For Communication* bertujuan untuk mengetahui dunia nyata seperti apa yang dibayangkan dan dipersepsikan oleh penonton televisi. Tradisi pengaruh media dalam jangka waktu panjang dan efek yang tidak langsung menjadi kajiannya dalam penelitian ini. Menurut Severin dan Tankard, “televisi telah menjadi anggota keluarga yang penting, anggota yang bercerita paling banyak dan sering”.⁵³ Dalam riset proyek Indikator Budaya terdapat lima asumsi yang dikaji Gerbner dan koleganya yakni:⁵⁴

⁵² Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah...*, hal 18

⁵³ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa...*, hal. 39.

⁵⁴ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa...*, hal. 40-41

1. Televisi secara esensial dan fundamental berbeda dari bentuk media massa lainnya. Televisi terdapat hampir di setiap rumah tangga. Televisi tidak menuntut melek huruf seperti pada media kabar, majalah, dan buku. Televisi bebas biaya, sekaligus menarik karena kombinasi gambar dan suara.
2. Medium televisi menjadi “*the central cultural arm*” masyarakat Amerika, karena menjadi sumber kajian hiburan dan informasi. Televisi telah menjadi anggota keluarga yang paling sering dan paling banyak bercerita.
3. Persepsi seseorang akibat televisi memunculkan sikap dan opini yang spesifik tentang fakta kehidupan. Karena kebanyakan stasiun televisi mempunyai target khalayak sama, dan bergantung pada bentuk pengulangan program acara dan cerita (drama)
4. Fungsi utama televisi adalah untuk medium sosialisasi dan enkulturasi melalui isi tayangannya (berita, drama, iklan) sehingga pemahaman akan televisi bisa menjadi sebuah pandangan ritual (*ritual viewer* atau berbagai pengalaman) daripada hanya sebagai medium transmisi (*transmissional view*).
5. Observasi, pengukuran, dan kontribusi televisi kepada budaya relative kecil, namun demikian dampaknya signifikan. Menurut teori ini televisi menjadi alat media utama dimana *audience* belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya, sehingga persepsi apa yang terbangun di benak *audience* tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi.

Kultivasi secara makna kata berarti menanam, sehingga secara makna kata teori kultivasi dapat diartikan sebagai teori yang memfokuskan pada proses penanaman nilai. Teori kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media bagi khalayak. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa penelitian teori kultivasi yang dilakukan oleh Gerbner lebih menekankan pada “dampak”. Asumsi mendasar dalam teori ini adalah terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Artinya, selama pemirsa melakukan kontak dengan televisi mereka akan belajar tentang dunia, mengubah persepsi mereka akan dunia, belajar sikap dan nilai-nilai orang.

a) Konsep Kultivasi

Kultivasi melihat kontribusi terhadap konsepsi realitas sosial bukan sebagai proses ‘*push*’ monolitik satu arah, melainkan sebagai proses gravitasional dengan sudut pandang dan arah ‘*pull*’ yang bergantung pada tempat kelompok pemirsa dan gaya hidup mereka sejajar dengan referensi garis gravitasi, *mainstream* dunia televisi. Jadi, kultivasi adalah proses interaksi di antara pesan, *audience*, dan konteks, yang terus berlangsung, kontinyu, dan dinamis.

b) Terpaan Media Massa

Media massa diyakini memiliki kekuatan yang dahyat untuk mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Bahkan media massa mampu untuk mengarahkan masyarakat seperti apa yang akan dibentuk di masa yang akan datang. Media mampu membimbing dan mempengaruhi kehidupan manusia dimasa dan masa datang. Media massa mempunyai kemampuan untuk

mengkontribusikan suatu peristiwa, bahkan mampu untuk membentuk suatu realita sosial. Media massa dengan sendirinya akan mampu memberi pengaruh dan dampak pada khalayak.

Menurut Masri Singarimbun, terpaan media diartikan sebagai peristiwa sentuhan media kepada khalayak. Sedangkan Jalaluddin Rakhmat mendefinisikannya sebagai penemuan antara khalayak dengan media. Terpaan media adalah keadaan terkena pada khalayak akan pesan-pesan yang disebarluaskan oleh media massa (kondisi di mana khalayak/*audience* terkena ‘sentuhan’ atau bertemu dengan isi-isi/pesan dari program acara media massa, dalam hal ini tayangan *infotainment* di televisi).

c) Persepsi

Menurut Desirato, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah pemberian makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Sensasi adalah bagian dari persepsi, namun walaupun begitu menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, interpretasi, ekspektasi, motivasi dan memori. Menurut Kennert E. Anderson, atensi atau perhatian adalah proses mental ketika stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Terdapat 2 (dua) faktor eksternal dan internal dalam menarik perhatian:⁵⁵

1. Faktor internal penarik perhatian yaitu:

a. Gerakan

⁵⁵ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa...*, hal. 44-48.

- b. Intensitas stimuli
 - c. Kebaruan (*Novelty*)
 - d. Perulangan
2. Faktor eksternal penarik perhatian, yaitu:
- a. Faktor biologis
 - b. Sosiopsikologis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah merupakan proses menginterpretasi rangsangan berupa pengalaman, objek, peristiwa yang dilakukan setiap orang secara berbeda.

2. Teori Komunikasi Interpersonal

Menurut Deddy Mulyana, mengartikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Jadi komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih secara tatap muka yang mampu dipahami oleh kedua belah pihak atas informasi yang disampaikan.⁵⁶

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal ini suatu proses yang mempunyai hubungan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Komunikasi interpersonal tatap muka memungkinkan respon dengan segera (*instant feedback*). Maksudnya disini adalah penerima pesan dapat dengan cepat memberi tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterimanya. Salah satu kelebihan

⁵⁶ Nailul Husna, "Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Jurnal Libria*, Vol. 9, No. 2, Desember 2017.

dari komunikasi tatap muka ialah masing-masing pihak yang telah terlibat dalam komunikasi itu langsung dapat merasakan dan mengetahui balikan dari *partner* komunikasi.⁵⁷

Komunikasi interpersonal ini sangat penting bagi manusia, menurut Abraham Maslow tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan. Abraham Maslow juga menambahkan ada beberapa kebutuhan dari hubungan interpersonal, menurut beliau kebutuhan dasar tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu baru difokuskan pada kebutuhan lain yang lebih abstrak. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat abstrak tersebut adalah sebagai: (a) kebutuhan fisiologi, (b) kebutuhan rasa aman, (c) kebutuhan untuk memiliki, (d) kebutuhan untuk mendapatkan harga diri, (e) kebutuhan aktualisasi diri.⁵⁸

Tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Suranto ialah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, dan memberikan bantuan (*konseling*).⁵⁹

Komunikasi interpersonal biasanya melibatkan sekurang-kurangnya dua orang, biasanya satu orang berperan sebagai pengirim kemudian seorang lainnya sebagai penerima pesan. Komunikasi interpersonal diharapkan bagi pengirim

⁵⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 7

⁵⁸ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hal. 13

⁵⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal...*, hal. 19

pesan dan penerima pesan saling memahami pesan apa yang disampaikan sehingga terjadi *feedback*. Pada komunikasi interpersonal ada beberapa asas yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Lima asas tersebut yaitu sebagai berikut:⁶⁰

- a. Komunikasi berlangsung antara pikiran seseorang dengan pikiran orang lain. Dalam hal memformulasikan maupun menerima pesan, sangat dipengaruhi oleh jalan pikiran orang yang bersangkutan. Agar komunikasi dapat berjalan efektif maka dipersyaratkan di antara orang-orang yang terlibat komunikasi tersebut memiliki pengalaman bersama dalam memahami pesan.
- b. Orang yang bisa mengerti sesuatu hal dengan menghubungkan pada suatu hal lain yang telah dimengerti. Artinya ketika memahami suatu informasi, seseorang akan menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimengerti.
- c. Setiap orang berkomunikasi tentu akan mempunyai tujuan. Komunikasi interpersonal bukanlah keadaan yang pasif, melainkan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu.
- d. Orang yang telah melakukan komunikasi mempunyai suatu kewajiban untuk meyakinkan dirinya bahwa ia memahami makna pesan yang akan disampaikan itu. Dalam hal ini proses *encoding* memiliki arti sangat penting.

⁶⁰ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal...*, hal. 13

e. Orang yang tidak memahami makna informasi yang diterima, memiliki kewajiban untuk menerima penjelasan agar tidak terjadi bias komunikasi. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya miskomunikasi, diperlukan kesediaan masing-masing pihak yang berkomunikasi untuk meminta klarifikasi sekiranya tidak memahami arti pesan yang diterimanya.

1) Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut Sunarto ada tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Hambatan mekanik, yaitu hambatan yang timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi, seperti terganggunya saluran mekanik radio oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.
- b. Hambatan semantik, yang sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada komunikator karena salah persepsi.
- c. Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling umum dalam proses komunikasi adalah masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indra.⁶¹

⁶¹ Anggi Annisa Febrianti, "Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang", eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 4, Februari 2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Lenzim dan Licoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Menurut Creswell pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.⁶²

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*. Bahkan populasi atau *sampling* sangat terbatas. Jika data yang dikumpulkan sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas data).⁶³

⁶² Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Cet ke 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 249.

⁶³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Cet ke 2 (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 58

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan *setting*.⁶⁴ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁶⁵

B. Sumber Data

Ada 2 (dua) sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama pada objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil observasi atau pengamatan langsung.⁶⁶

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara atau dari sumber-sumber yang telah ada. Adapun yang termasuk kedalam data sekunder berupa catatan, buku, arsip. Bertujuan untuk dapat membantu

⁶⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta,2009), hal.28.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Bina Ilmu, 1993), hal. 3.

⁶⁶Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 78.

mengungkapkan data dan memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan perbandingan.⁶⁷

Skripsi yang penulis kaji ini terdapat data yang sifatnya primer berupa riset dengan informan serta pengamatan yang dilakukan mengenai kegiatan dan kejadian yang terdapat saat meneliti. Serta juga terdapat data sekunder berupa buku, jurnal, arsip-arsip Gampong, dan sebagainya.

C. Kriteria-kriteria Informan

1. Memiliki fasilitas televisi di dalam keluarga;
2. Pernah melihat atau menonton film India di televisi;
3. Pernah menonton film India sampai selesai;
4. Sering terjadi miskomunikasi internal keluarga pada saat menonton film India.

Berdasarkan kriteria di atas, informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah keluarga yang berdomisili di Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar dan sering atau pernah menonton film India hingga terjadi miskomunikasi internal keluarga pada saat menonton film India. Peneliti mencantumkan kriteria-kriteria tersebut karena peneliti sudah melakukan observasi/pengamatan terlebih dahulu.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami subjek penelitian.

⁶⁷ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi...*, hal. 361.

Dalam penelitian ini menggunakan Informan penelitian (*Key Informan*). Yang dimaksud informan penelitian utama (*Key Informan*) adalah orang yang paling banyak tahu informasi mengenai objek yang sedang diteliti atau data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utama.⁶⁸ Adapun Informan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

NO	Informan	Jumlah
1	Razali S (Sekdes Gampong Durung)	1 Orang
2	Ibu-ibu rumah tangga	5 Orang
3	Anak-anak	5 Orang
4	Bapak-bapak	5 Orang
5	Ustazah Rosmiati (Guru Pengajian di Gampong Durung)	1 Orang
	Jumlah Total Informan	17 Orang

Sumber: Diolah Peneliti Skripsi Tahun 2019

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Tampaknya pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes sesuatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak

⁶⁸ Hermawan Wasito, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 88.

memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.⁶⁹

Peneliti menggunakan metode pengamatan agar bisa melihat secara langsung objek dan subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini akan melakukan pengamatan di Gampong Durung Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Yang menjadi fokus pengamatan adalah anggota keluarga di Gampong Durung.

2. Wawancara

Mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan.⁷⁰

Wawancara merupakan suatu percakapan yang di arahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya-jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik. Komunikasi yang dilakukan secara langsung berguna untuk mendapatkan keterangan atau data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.⁷¹

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya

⁶⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 174

⁷⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 186

⁷¹ Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah: Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 34.

berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada pada objek, sehingga informasi yang lebih mendalam tentang responden, peneliti dapat menggunakan wawancara tidak terstruktur.⁷²

Sedangkan wawancara yang digunakan wawancara mendalam (semi terstruktur). Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan anggota keluarga di Gampong Durung Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil

⁷² Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi...*, hal. 249

atau hukum yang berhubungan dengan penelitian.⁷³ Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data yang terkait dengan judul penelitian yang penulis peroleh diwaktu melakukan observasi dan juga arsip-arsip Gampong Durung Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam kalimat-kalimat, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁴

Dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verivication*. Dalam proses reduksi data, bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok permasalahannya atau mana yang dianggap penting. Reduksi data merupakan usaha penyederhanaan temuan data dengan cara mengambil inti (substansi) data hingga ditemukan kesimpulan dan fokus permasalahannya. Sedangkan data *display*, dilakukan karena data yang terkumpul begitu banyak (bervariasi) sehingga sulit untuk membandingkan, menggambarkan, bahkan sulit untuk ditarik kesimpulan. Untuk mengantisipasi hal ini, dapat dilakukan dengan membuat tipologi, matriks dan

⁷³Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Media Grafika, 2006), hal. 191.

⁷⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 89.

sebagainya sehingga semua data yang begitu banyak itu bisa dipetakan (dipilah) dengan jelas.⁷⁵

Melalui tiga tahapan di atas, peneliti ingin mengungkapkan secara jelas permasalahan yang diteliti yaitu dampak menonton film India terhadap miskomunikasi keluarga di Gampong Durung Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar.



⁷⁵M. B Miles & A. M Huberman, *Qualitive Data Analisis* (Baverly Hills California: Sage Publication Inc., 1984), hal. 21

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Gampong Durung

Gampong Durung merupakan salah satu Gampong yang terletak disepanjang pesisir pantai jalan Laksamana Malahayati Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Gampong Durung memiliki area perkebunan dan pegunungan yang sangat potensial dan strategis untuk bercocok tanam. Jarak Gampong Durung dengan Ibu Kota Banda Aceh hanya 70 Km. Gampong Durung terletak 7 Km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan.

Perbatasan-perbatasan Gampong Durung adalah sebelah baratnya Gampong Neuhen dan Gampong Baro, sebelah utaranya Selat Malaka, sebelah selatannya Kecamatan Darussalam dan Baitussalam, dan sebelah timurnya Gampong Ladong. Mayoritas penduduk Gampong Durung bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang, tukang batu dan pegawai pemerintah. Keadaan geografis Gampong Durung berupa daratan tinggi, dengan ketinggian dari permukaan 3.40 meter, serta daratan rendah yaitu jalan raya.

Gampong Durung termasuk dalam wilayah kemukiman Lamnga Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 1.134 Ha.¹ Secara administrasi dan geografis Gampong Durung terbagi menjadi 4 dusun yaitu; Dusun Mata Ie, Dusun Kuta Dianjong, Cot Riwat, Dusun Garot dan 1 Komplek Durung Barona yang masuk kedalam dusun Mata Ie. Komplek Durung

¹ RPJM Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar Tahun 2017-2022

Barona merupakan salah satu kompleks yang ada di Gampong Durung setelah Tsunami tahun 2005. Komplek ini di bangun untuk warga pengungsian yang terkena musibah Tsunami pada tahun 2004 silam.

2. Visi dan Misi Gampong Durung

Visi :

- a. Membangun sumber daya manusia untuk mengolah potensi alam yang tersedia dalam rangka menjadikan Gampong Durung yang mandiri pada tahun 2019.
- b. Mewujudkan perencanaan pembangunan Gampong secara bertahap terhadap sarana prasarana, kegiatan pendidikan, keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya.
- c. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik dalam bidang matrial, spiritual dan sosial.
- d. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai melalui semangat gotong royong dan kegiatan sosial.

Misi :

- a. Merealisasikan peningkatan pembangunan sarana prasarana umum dan masyarakat.
- b. Meningkatkan kualitas SDM untuk mengelola potensi alam yang ada.
- c. Penggalian swadaya masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan.
- d. Melaksanakan pembangunan yang berkualitas dan berfungsi sesuai dengan kebutuhan.

- e. Membuka lapangan kerja masyarakat sebagai sumber mata pencaharian sehari-hari melalui potensi alam yang ada sesuai dengan profesinya.
- f. Mengadakan penerbitan setiap kegiatan usaha yang berdampak pada terganggunya aktifitas kegiatan serta mencegah setiap bentuk bahaya yang berpotensi bencana.
- g. Memfasilitasi pelaksanaan kegiatan program kesehatan, pendidikan, sosial dalam masyarakat.
- h. Membangun Aparatur Gampong yang terampil, jujur dan transparan.

3. Administrasi dan Pemerintahan Gampong Durung

Pemerintahan Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan dibantu oleh seorang Sekretaris Gampong dan kepala masing-masing dusun. Tuha Peut menjadi bagian dari lembaga penasehat Gampong, Tuha Peut juga sangat berperan dan berwenang dalam memberikan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan Gampong, memantau kinerja serta kebijakan yang diambil oleh Keuchik, serta Imum Meunasah berperan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Tabel 4.1. Data Pemerintahan Gampong Durung

Aparatur Gampong	Nama
Keuchik	Alwi, S. Ag
Sekretaris Gampong	Razali S
Imuem Meunasah	Tgk. Mohd Daud
Tuha Peut Gampong	Azhar Yatim
Kaur Pemerintahan	Syafrizal
Kaur Perencanaan dan Pembangunan	Bustamam
Kaur Keistimewaan Aceh dan Kesos	Zulkifli Hr
Kepala Dusun Garut	Adnan Is
Kepala Dusun Cot Riwat	Sannuddin
Kepala Dusun Kuta Dianjong	Heri Sabri
Kepala Dusun Mata Ie	Azhar Yatim

Sumber: RPJM Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar Tahun 2017-

2022

4. Jumlah Penduduk Gampong Durung

Jumlah warga Gampong Durung terus bertambah, seiring dengan adanya peningkatan angka kelahiran dan warga pendatang yang menetap di Gampong Durung pasca tsunami (tahun 2004). Saat ini, penduduk Gampong Durung berjumlah 1271 jiwa dengan 350 KK.

Tabel 4.2. Data Jumlah Penduduk

Usia	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
0 - 1 tahun	38 jiwa	27 jiwa
> 1 - < 5 tahun	83 jiwa	57 jiwa
> 6 - < 7 tahun	54 jiwa	29 jiwa
> 8 - < 15 tahun	85 jiwa	143 jiwa
> 16 - < 56 tahun	306 jiwa	315 jiwa
>57 tahun	63 jiwa	71 jiwa
Jumlah	629 jiwa	642 jiwa
	1271 jiwa	

Sumber: RPJM Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar Tahun 2017- 2022

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Durung

Tabel 4.3. Data Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf	46 jiwa
2	Tidak tamat SD/MIN/sederajat	85 jiwa
3	Tamat SD/MI/sederajat	399 jiwa
4	Tamat SMP/MTs/sederajat	181 jiwa
5	Tamat SMA/MA/sederajat	211 jiwa
6	Tamat D-1	2 jiwa
7	Tamat D-2	21 jiwa
8	Tamat D-3	-
9	Tamat S-1	21 jiwa
10	Tamat S-2	2 jiwa

11	Tamat S-3	-
----	-----------	---

Sumber: RPJM Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar Tahun 2017- 2022

6. Sarana dan Prasarana Gampong Durung

Dalam mendukung kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Gampong Durung, saat ini didukung dengan beberapa jenis fasilitas, diantaranya:

Tabel 4.4. Data Fasilitas Gampong Durung

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Penggunaan
1	Gedung Pemerintahan	1 unit	Kantor Keuchik
		1 unit	Balai Desa
		1 unit	Gudang PKK
2	Fasilitas Ibadah/Agama	1 unit	Masjid
		4 unit	Meunasah/Mushalla
3	Fasilitas Pendidikan	1 unit	Gedung TK
		1 unit	Gedung MIN
		3 unit	Balai Pengajian (TPA)
4	Fasilitas Ekonomi	1 petak	Tambak Gampong
		1 set	Usaha katering alat pelaminan milik Gampong
		1 set	Lembaga Keuangan Mikro
		1 petak	Tanah Lahan Tambang
5	Fasilitas Olah Raga	1 unit	Lapangan Volly
6	Fasilitas Umum	1 unit	Posyandu
		1 unit	Rumah Bersalin
		1 unit	Bendungan Air + Pemipaan
		1 unit	Sumur Bor + Pipa
		1 unit	WC Umum

Sumber: RPJM Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar Tahun 2017- 2022.

7. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Gampong Durung

Tabel 4.5. Data Tingkat Kesejahteraan Keluarga

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk
1	Fakir	28 Keluarga	168 Jiwa

2	Miskin	39 Keluarga	241 Jiwa
---	--------	-------------	----------

Sumber: RPJM Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar Tahun 2017- 2022

8. Perkembangan Televisi di Gampong Durung

Saat ini siapa yang tidak kenal dengan media televisi, hampir setiap orang sudah mengenal. Semua media televisi merupakan salah satu media yang memiliki kekuatan yang sangat besar bagi masyarakat. Sekarang ini televisi dijadikan media informasi bagi masyarakat Indonesia, begitu juga di Gampong Durung, yang menjadikan televisi sebagai kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat.

“Perkembangan pesawat televisi di Gampong Durung sangat pesat dan setiap rumah sudah ada televisi, televisi sudah menjadi kebutuhan bagi setiap warga, perkembangan ini yang memudahkan bagi keluarga untuk menonton film-film yang mereka inginkan. Ada atau tidak adanya uang, warga tetap akan berusaha membeli televisi”.²

Tabel 4.6 Jumlah pesawat televisi di Gampong Durung.

No	Nama Dusun	Kartu Keluarga	Pesawat Televisi
1	Dusun Mata Ie	117 KK	121 Televisi
2	Dusun Kuta Diajong	75 KK	77 Televisi
3	Dusun Cot Riwat	81 KK	81 Televisi
4	Dusun Garot	77 KK	76 Televisi
	Jumlah	350 KK	355 Televisi

Sumber: Data hasil observasi peneliti dan sensus penduduk, 1-22 September 2019

Berdasarkan deskripsi tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah pesawat televisi di Gampong Durung sebanyak 355 televisi. Di Dusun Mata Ie sebanyak 121 televisi, ada 4 rumah yang memiliki masing-masing 2 televisi, Dusun Kuta Dianjong sebanyak 77 televisi, ada 2 rumah yang masing-masing memiliki 2

² Hasil wawancara peneliti dengan Razali S, Sekdes Gampong Durung, pada 29 Agustus 2019

televisi, Dusun Cot Riwat sebanyak 81 televisi, serta Dusun Garut sebanyak 76 pesawat televisi dan terdapat 1 rumah tidak memiliki fasilitas televisi.

Hubungan televisi dengan riset ini sangat berkaitan. Rumah yang memiliki 2 (dua) televisi, juga sering terjadi miskomunikasi antar anggota keluarga, yang di sebabkan oleh perbedaan program siaran dari masing-masing anggota keluarga. Rumah yang memiliki dua pesawat televisi diletakkan di ruang tamu dan ruang tidur.

B. Dampak Menonton Film India bagi Keluarga di Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar

Media massa yang ada seperti televisi dan surat kabar, film mempunyai dampak atau pengaruh positif maupun negatif bagi penontonnya, karena film dapat mengatasi hambatan bahasa melalui kekuatan gambaran dan menyampaikan pesan yang berbagai macam kepada khalayak. Tayangan film dikemas dengan sedemikian rupa dengan bentuk sebagus-bagusnya seperti adanya adegan-adegan yang terasa hidup serta adanya kombinasi warna, suara, kostum dan ditambah dengan panorama yang indah sehingga menjadikan film ini sebagai salah satu media hiburan yang sangat menarik bagi masyarakat serta dapat menarik perhatian khalayak ramai.

1. Dampak positif menonton film India bagi keluarga di Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar sebagai berikut:

- a. Sebagai Sarana Hiburan

Film India merupakan film favorit bagi Ibu-ibu rumah tangga dalam keluarga, dan hampir diseluruh pelosok negeri ini menyukai film India, begitu

juga dengan Ibu-ibu rumah tangga di Gampong Durung yang hampir setiap hari menonton film India. Film India yang sering ditonton oleh Ibu-ibu rumah tangga di Gampong ini adalah film India terbaru yang tayang di televisi, seperti film *Ishq Mein Marjawan* dan *Ishq Mein Subhan Allah*. Menonton film India mempunyai keasyikan tersendiri bagi Ibu-ibu rumah tangga karena sifatnya menghibur.

”Saya suka sekali menonton film India di siang hari, karena film India membuat saya terhibur, dibandingkan dengan film-film lainnya. Para pemain film India juga ganteng-ganteng dan cantik-cantik, dan film India sangat susah ditebak alur ceritanya, itulah yang membuat saya selalu ingin mengikuti setiap episodenya”.³

Ibu Eliati sangat gemar menonton film India, karena menurutnya film India dapat menghiburnya serta pemain-pemain cantik-cantik dan ganteng-ganteng, dan alur cerita film India tidak dapat mudah ditebak oleh penonton.

b. Sebagai Pengetahuan Diri

Film India pada umumnya menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Akan tetapi film India yang ditayangkan di televisi selalu mengedepankan tradisi, budaya dan adat istiadatnya. Melalui film India ada hal yang dapat kita ambil sebagai pelajaran atau pengetahuan tentang budaya India. Dengan begitu Ibu-ibu rumah tangga Gampong Durung menonton film India bukan saja untuk hiburan, namun juga bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang budaya India.

“Saya menonton film India karena ingin mengetahui pengetahuan budaya India. Bagi saya, film India mampu memberikan pengetahuan yang baik, karena film India juga ada sisi positifnya seperti pentingnya hubungan

³Hasil wawancara dengan Ibu Eliati, warga Gampong Durung, pada 1 September 2019, pukul 14.00 s/d selesai.

keluarga, sosial, ketaatan dalam beragama, dan cara menghargai nilai-nilai budaya”.⁴

Dengan menonton film India Ibu Herawati justru mengetahui tentang kebudayaan India. Menurutnya film India dapat memberi pengetahuan yang baik karena film India juga banyak sisi positifnya seperti, pentingnya hubungan keluarga, sosial, ketaatan dalam beragama, dan cara menghargai nilai-nilai budaya.

c. Sebagai Pembelajaran Diri

Tayangan film India selalu mengangkat cerita tentang pembalasan dendam, perceraian, dan pernikahan yang tidak direstui oleh satu pihak, hanya saja dengan pembuatan alur cerita dari segi yang berbeda. Dengan alur-alur cerita seperti itu Ibu-ibu rumah tangga menonton film India juga menjadikan sebagai pembelajaran untuk diri mereka dan menjadi pembelajaran untuk anak-anak nantinya, agar dapat membina keluarga lebih baik lagi, sehingga tidak terjadi hal-hal buruk seperti tayangan tersebut.

“Dengan saya menonton film India, saya dapat belajar dari tayangan tersebut, sehingga jangan sampai saya dan anggota keluarga saya seperti di tayangan tersebut, dan saya dapat membina hubungan sesama anggota keluarga lebih baik lagi. Saya selalu mengatakan kepada anak-anak saya yang sudah remaja jangan ambil contoh yang tidak baik dari film India tersebut”.⁵

Ibu Marlina mengatakan, bahwa dari menonton film India ia dapat belajar dan dapat membina hubungan sesama keluarga lebih baik. Dan ia juga

⁴ Hasil wawancara dengan Herawati, warga Gampong Durung, pada 1 September 2019, pukul 16.00 s/d selesai.

⁵ Hasil wawancara dengan Marlina, warga Gampong Durung, pada 2 September 2019, pukul 15.00 s/d selesai.

mengatakan kepada anak-anaknya agar tidak mencontoh sisi negatif dari film India yang dilihat.

2. Dampak negatif menonton film India bagi keluarga di Gampong Durung Kec. Mesjid Raya Kab. Aceh Besar sebagai berikut:

- a. Sikap Emosional dan Egois

Film India yang tayang di stasiun ANTV adalah sinetron India bersambung, dengan waktu tayang hingga berjam-jam, tentunya Ibu-ibu rumah tangga telah dipengaruhi oleh film India yang di tontonnya, seperti pengaruh sikap emosional dan egois kepada anggota keluarga ketika film India tersebut di gantikan dengan film lain. Walaupun film India telah jeda iklan, Ibu-ibu rumah tangga juga bersikap emosional dengan anggota keluarga, baik itu sikap emosional verbal maupun nonverbal yang ditunjukkan. Hal tersebut karena film India yang mereka tonton telah membuat Ibu- ibu rumah tangga sangat persuasif dan tidak ingin ketinggalan bagaimana kelanjutan ceritanya.

“Ibu saya selalu marah kepada saya, ketika saya tukarkan program televisi yang ia tonton dengan film spongebob, dan mengatakan; ‘oh anak ni, jangan mengganggu mamak menonton, tukar lagi film India tadi!’ dengan membesarkan mata kepada saya”.⁶

Liana mengatakan, ketika pulang sekolah ia selalu menonton televisi, tapi Ibunya selalu menyuruh ia tidur siang, terkadang ia pun disuruh main sama teman-teman di halaman rumah. Liana menambahkan bahwa ia disuruh tidur atau

⁶ Hasil wawancara dengan Rakha anak Ibu Herawati, pada 2 September 2019, pukul 14.00 s/d selesai.

bermain agar dia jangan sampai mengganggu Ibunya saat menonton film India di televisi.⁷

b. Tidak baik di tonton oleh Anak-anak

Hadirnya film India dalam keluarga tentunya sangat buruk jika ditonton oleh anak-anak yang masih di bawah umur, karena film India selalu menampilkan busana yang terbuka dan film India dengan kisah percintaan yang berbau pornografi dan kekerasan. Hal tersebut tidak baik di tonton oleh anak-anak. Lain lagi cerita dari film India selalu tentang pembalasan dendam, dan perceraian serta film India juga menghidupkan peran-peran antagonis dalam ceritanya agar film tersebut terlihat seperti dalam kehidupan nyata, walaupun dalam kenyataannya tidak.

“Pada saat saya pulang kerja siang hari, untuk makan siang dirumah. saya sering melihat istri dan anak-anak saya sedang menonton film India, terkadang saya menegur istri saya agar menukarkan film India tersebut dengan film yang bersifat mendidik, karena anak-anak saya masih kecil dan tidak pantas menonton film India, dan mereka pun belum pandai menyaring yang mana baik dan buruk suatu tayang televisi tersebut”.⁸

Bapak Marzuki sering melihat istri dan anaknya menonton film India, namun ia sangat khawatir terhadap anaknya dan takut terpengaruhi oleh tayangan tersebut, terkadang ia sering menegur istrinya dan meminta untuk menukarkan film india dengan film atau acara yang mendidik bagi anak-anak, karena menurut Bapak Marzuki anak-anak belum pandai menyaring yang mana positif dan negatif dari suatu tayangan televisi.

c. Menunda-nunda Pekerjaan

⁷ Hasil wawancara dengan Liana anak Ibu Eliati, pada 3 September 2019, pukul 16.00 s/d selesai.

⁸ Hasil wawancara dengan Marzuki, warga Gampong Durung, pada 3 September 2019, pukul 20.00 s/d selesai.

Film India sudah banyak dihadirkan di stasiun televisi ANTV dengan berbagai judul, dan hanya menggantikan alih bahasa India kedalam bahasa Indonesia, dan tak tanggung-tanggung film India yang ditayangkan hampir 7 jam lebih dalam sehari dari siang hingga sore. Karena itulah dapat membuat Ibu-ibu rumah tangga di Gampong Durung betah berada di dalam rumah dan sering menunda-nunda pekerjaannya. Sehingga menimbulkan pengaruh tersendiri bagi Ibu-ibu rumah tangga tersebut.

“Hampir setiap hari saya melihat istri saya menonton film India pada siang hari, tayangan di televisi selalu film India. Kadang-kadang saya lihat istri saya baru masak padahal sudah jam setengah 2 siang, ketika lagi masak di dapur istri saya membesarkan *volume* televisi agar suara film India tersebut terdengar hingga ke dapur, sesekali istri saya dari dapur ke ruang tamu untuk nonton lagi, kadang-kadang kuah di atas kompor di suruh saya untuk mengaduknya”⁹.

Menurut Bapak Eriadi, ia sering melihat istrinya menonton film India. Terkadang istrinya membesarkan *volume* televisi hingga terdengar ke dapur ketika istrinya sedang memasak. Bapak Eriadi menambahkan, agar istrinya tidak ketinggalan menonton, sesekali istrinya kembali ke ruang tamu dan sesekali menyuruh Bapak Eriadi untuk mengaduk kuah di atas kompor.

Menurut Ustazah Rosmiati, menonton film India di tengah-tengah keluarga akan berdampak negatif pada anak-anak. Di karenakan film India yang di tayangkan di televisi selalu dengan cerita percintaan dan pertengkaran di dalam keluarga, bahkan pemain-pemain film India tersebut sering berkata kasar kepada sesama anggota keluarga dan pertengkaran dengan anggota keluarga. Sehingga

⁹ Hasil wawancara dengan Eriadi, warga Gampong Durung, pada 4 September 2019, pukul 17.20 s/d selesai.

sekarang ini banyak anak-anak yang tidak takut lagi dengan orang tuanya, seperti membentak orang tua kala keinginannya tidak di turuti.

Ustazah Rosmiati juga menambahkan, Anak-anak remaja bahkan anak-anak kecil yang masih sekolah SD saja sudah tahu pacar-pacaran dan ini dapat merusak moral dan etika seorang anak, karena sebelum anak berada di lingkungannya pertama sekali anak belajar dari keluarganya dan apa yang dilihat dalam keluarganya, anak-anak otomatis akan mencontohkannya, dan sekarang media televisi sangat berpengaruh bagi perkembangan anak.

“Saya juga melihat di Gampong Durung ini, memang Ibu-ibu sini suka menonton televisi apalagi film India. Dan Ibu-ibu Gampong Durung rata-rata Ibu Rumah Tangga, hanya sebagian kecil Ibu-ibu yang bekerja di kantor pemerintahan. Maka dari itu Ibu-ibu disini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, selain menjaga anak, memasak dan aktifitas lainnya juga nonton televisi. Kadang ketika saya menjumpai orang tua murid pengajian saya di rumahnya untuk bersilaturahmi, saya melihat orang tua murid tersebut sedang menonton film India bersama anaknya”.¹⁰

Ustad Abu Yahya Badrusalam berpendapat bahwa, menonton film India adalah haram hukumnya, dikarekan film India tidak lepas dari musik, film tersebut hanya rekayasa, bintang film India yang selalu menampilkan joget yang tidak pantas. Menonton film India tidak dapat menambah ilmu dan tidak bertambah iman, serta tidak ada manfaatnya dan lebih banyak mudharatnya.¹¹

Syeikh Musthofa al-Adawi, juga berpendapat bahwa film India merupakan film yang keji atau kotor, terdapat banyak wanita yang terbuka aurat, dan penonton akan mendengar akidah yang batil (keyakinan hindu). Padahal Allah

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustazah Rosmiati, Guru Pengajian di Gampong Durung, pada 5 september 2019, pukul 17.00 s/d selesai.

¹¹ Kutipan Peneliti dalam video Ustad Abu Yahya Badrusalam di Youtube, diakses pada 7 September 2019.

SWT berfirman: Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya (Al-Isra: 36), maka tidak boleh menonton film India dan haram menontonnya.¹²

C. Miskomunikasi dalam Keluarga Akibat Menonton Film India di Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Gampong Durung, sebagian dari warga yang peneliti jadikan sampel yakni 5 keluarga dengan kriteria yang di tentukan diantaranya orang tua kandung, dan memiliki 1 orang anak yang berusia 8-12 tahun. Untuk lebih jelasnya maka peneliti menguraikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Keluarga-keluarga yang dijadikan Informan

No	Keluarga	Nama Anak	Usia Anak
1	Bapak: Miswar Ibu: Darlina	Devi	12 Tahun
2	Bapak: Marzuki Ibu: Herawati	Rakha	8 Tahun
3	Bapak: Bahri Ibu: Dewi	Qusay	11 Tahun
4	Bapak: Eriadi Ibu: Marlina	Dila	12 Tahun
5	Bapak: Marwan Ibu: Eliati	Liana	10 Tahun

Sumber: Diolah Peneliti Skripsi Tahun 2019

1. Keluarga Pertama

Bapak Miswar adalah seorang Karyawan Glosir dan Ibu Darlina adalah seorang IRT yang mempunyai 3 orang anak, yaitu pertama HR berusia 20 tahun,

¹²Kutipan Peneliti dalam video Syeikh Musthofa al-Adawi di Youtube, diakses pada 7 September 2019.

kedua adalah DS berusia 17 tahun dan yang ketiga Devi berusia 12 tahun. Hasil observasi peneliti bahwa dalam keluarga ini sering terjadi miskomunikasi akibat menonton film India.

“Saya suka sekali menonton sinetron India, apalagi film yang baru-baru tayang saat ini film *Isqah Mein Marjawan*, ceritanya menarik, dan menghibur. Saya banyak menghabiskan waktu di rumah. Saat rumah sudah beres-beres, saya nonton film India. Lagi pula Bapak sudah berangkat kerja, Anak-anak pun sudah pergi sekolah. Anak saya yang paling tua sudah kerja kadang pulang sore. Jadi saya pagi hari sendiri dirumah, duduk sambil menonton film India”.¹³

Dalam keluarga ini, terutama Ibu Darlina menonton film India hampir setiap hari selepas anggota keluarga sudah berangkat beraktivitas.

“Saat pulang sekolah saya ingin nonton film Spongebob dan film Upin Ipin tapi ibu melarang menukarkan siaran televisi. Ibu mengatakan; Kalau saya sudah pulang sekolah, sudah tidak enak lagi ibu menonton dan ada saja yang mengganggu. Saya juga mengatakan; Ibu dari tadi menonton, saya dari tadi sekolah belum menonton lagi. Saya tukarkan terus film kartu tersebut, saya biarkan saja Ibu saya merepet”.¹⁴

Ketika Devi pulang dari sekolah, ia selalu ingin menonton film kartun Spongebob dan Upin Ipin, tetapi Ibu nya melarang ia menukarkan dengan program siaran lain.

“Saya kalau siang hari, selalu makan siang di rumah karena toko tempat saya kerja dekat dari rumah. Kadang saya lihat istri saya belum siap memasak padahal sudah jam 2 siang. Pada saat saya tanya kenapa telat sekali masak siang ini? Istri saya jawab; capek saya nunggu orang bawa ikan hari ini tidak ada yang lewat. Devi juga mengatakan; mama asik nonton film India waktu Devi pulang sekolah tadi, mana sempat mama lihat orang bawa ikan”.¹⁵

Pada siang hari Bapak Miswar selalu pulang di siang hari untuk makan siang di rumah, saat ia sampai di rumah terkadang Ibu Darlina belum siap

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Darlina, pada 5 sepetember 2019, pukul 15.00 s/d selesai.

¹⁴ Hasil Wawanacra dengan Devi, pada 6 September 2019, pukul 17.00 s/d selesai.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Miswar, pada 6 September 2019, pukul 20.45 s/d selesai.

memasak. Bapak Miswar juga mengatakan, memang istrinya suka sekali menonton film India dan beliau juga suka menonton film tersebut bersama istrinya, ketika pagi hari sebelum berangkat bekerja. Bapak Miswar juga menambahkan, bahwa memang sering terjadi keributan dalam keluarganya dalam hal memilih siaran televisi, karena televisi dalam rumahnya hanya terdapat satu televisi.

“Anak saya Devi sukanya film kartun, ibunya suka film India, dan saya juga suka nonton berita di siang hari. Tapi bagi saya dari pada terjadi keribut kadang saya nonton saja apa yang istri dan anak saya tonton. Anak saya Devi sering sekali ribut sama Ibunya karena program televisi, dan ibunya pun tidak mau mengalah. Sedangkan anak-anak saya yang sudah besar jarang menonton televisi, mereka asik dengan kerjanya masing-masing, apalagi sudah punya HP, pasti sudah asik sama HP saja”.¹⁶

Bapak Miswar megatakan, bahwa anaknya Devi suka menonton film kartun dan Ibu Darlina suka menonton film India dan sering terjadi keributan, tetapi anak-anak Bapak Miswar yang sudah besar jarang menonton televisi karena sudah sibuk dengan kerjanya masing-masing.

“Kalau ibu saya nonton film India saya nonton juga, dari pada saya tukar dengan film kartun, nanti malah kena marah saya. Padahal saya juga suka film India, tetapi saya ingin juga lihat film-film lain. Kalau ibu saya nonton film India saat iklan pun ia lihat. Kadang waktu ia tertidur, saya tukar dengan siaran lain, tapi saat ibu bangun malah bilang ‘kenapa film Indianya ditukarkan’. Saya mengatakan; Ibu kan tidur gak nonton lagi, ya saya tukar!. Ibu saya jawab; Ibu masih nonton tidak tidur, walaupun tidur ibu dengar suaranya. Kadang saya kesal karena film yang sedang saya nonton di tukarkan lagi dengan film India”.¹⁷

Devi juga pernah menonton film India bersama ibunya, di siang hari ketika sedang tiduran di depan televisi, dan Devi terpaksa menonton film India karena ibunya tidak membolehkannya menukarkan program siaran lain.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Miswar, pada 6 September 2019, pukul 21.45 s/d selesai.

¹⁷ Hasil wawanacra dengan Devi, pada 6 September 2019, pukul 17.00 s/d selesai.

2. Keluarga Kedua

Bapak Marzuki adalah seorang Supir Labi-labi Krung Cut, dan Ibu Herawati seorang IRT yang mempunyai 2 orang anak, yaitu pertama bernama Rakha 8 tahun, dan yang kedua A 2 tahun. Hasil observasi peneliti bahwa dalam keluarga ini sering terjadi miskomunikasi akibat menonton film India.

“Dalam keluarga saya sering terjadi miskomunikasi yang mengakibatkan (keributan) dalam keluarga, cuma gara-gara siaran televisi. Ributnya antara istri dan anak saya Rakha. Kadang anak saya lagi asik nonton televisi, tiba-tiba ibunya tukar dengan siaran India kesukaannya, ributnya setiap hari karena televisi”.¹⁸

Dalam keluarga ini, bahwa Ibu Herawati dan Bapak Marzuki senang menonton film India, ketika Bapak Marzuki pulang dari narik penumpang di siang hari, beliau juga menyempatkan menonton bersama istrinya sambil makan siang, sebelum pergi lagi untuk bekerja.

“Saya dan ibu memang suka menonton film India di stasiun ANTV, kami menonton bersama di siang hari sambil istirahat di ruang tamu. Tapi saya khawatir juga kalau menonton film India bersama anak-anak, karena film India tidak lepas dengan cerita percintaan, berbicara dengan bahasa kasar, dan pembalasan dendam dalam keluarga, pembunuhan serta kekerasan”.¹⁹

Bapak Marzuki sangat khawatir terhadap anak-anaknya jika sedang menonton film India bersama anak-anaknya, beliau sering menukarkan dengan film lain yang lebih mendidik seperti film Upin-ipin. Tapi setelah Bapak Marzuki kembali bekerja Ibu Herawati justru menukarkan film India yang belum habis ditontonya tadi, dan sambil menidurkan anak-anaknya.

“Kalau ada Bapak dirumah tidak tenang saya menonton film India, karena ia khawatir dengan anak-anak. Karena anak-anak kami masih kecil-kecil

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Marzuki, pada 7 Septeber 2019, pukul 20.00 s/d selesai.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Marzuki, pada 7 September 2019, pukul 20.00 s/d selesai.

takut terpengaruh katanya, karena film India itu banyak adegan kekerasan dan pembunuhan. Kalau anak-anak sudah tidur, saya nonton film India lagi sampai selesai. Film *Isqah Mein Subhan Allah* yang paling saya suka nonton, karena film nya tentang perceraian instan dalam Islam, ceritanya enak sekali, film itu tayang jam 3 sore”.²⁰

Rakha mengatakan, bahwa dia tidak di perbolehkan banyak menonton televisi oleh ibunya, pulang sekolah ia selalu di suruh tidur dan jika ada PR ibunya menyuruh mengerjakannya. Tetapi Rakha membantah perkataan ibunya dan tidak mau mengerjakan PR, hingga mengatakan kepada ibunya; Ibu boleh nonton televisi, rakha tidak boleh, nonton sebentar saja tidak boleh. Lalu ibunya mengatakan; film Spongebob sudah habis dan sekarang giliran Ibu menonton televisi, tidur dulu nanti sore sudah mulai film Upin-Ipin.

“Saya tidak suka anak saya terlalu banyak menonton televisi takut lalai dan sering malas dalam belajar, saya selalu memberi waktu kepada anak saya untuk menonton televisi pada sore hari, selepas habis film India yang saya tonton. Karena kalau siang hari waktunya anak-anak tidur”.²¹

Ibu Herawati sangat membatasi anaknya dalam menonton televisi, karena ia takut anaknya lalai dan malas belajar dan beliau juga memberikan waktu untuk anaknya menonton televisi pada sore hari saja, karena menurut Ibu Herawati pada siang hari waktunya anak-anak beristirahat untuk tidur siang.

3. Keluarga Ketiga

Bapak Bahri adalah seorang anggota Brimob dan Ibu Dewi adalah seorang IRT yang mempunyai 2 orang anak, yaitu anak pertama bernama Qusay berusia 11 tahun, anak kedua bernama SY 3 tahun. Hasil observasi peneliti bahwa dalam keluarga ini sering terjadi miskomunikasi akibat menonton film India.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Herawati, pada 1 September 2019, 16.00 s/d selesai.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Herawati, pada 1 September 2019, pukul 16.00 s/d selesai.

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa Ibu Dewi dan anak perempnannya SY yang berumur 3 tahun, hampir setiap hari menonton film India di siang hari ketika sedang beristirahat. Ketika Bapak Bahri pulang dari dinas, beliau menegur Istrinya karena menonton film India bersama anaknya yang masih berumur 3 tahun.

“Saya sering menegur Istri saya saat menonton film India bersama anak saya yang masih 3 tahun, apalagi saat pemain film itu menayangkan adegan yang romantis. Bapak Bahri menambahkan, semenjak Istri saya menonton film India, anak saya sudah pandai membentak dan suka marah-marah dengan temannya saat bermain diluar rumah. Film India itu dapat merusak moral anak-anak, aktris-aktisnya juga berpakaian ketat dan kelihatan pusat, walaupun baju sari yang ia kenakan panjang. Anak saya perlahan-lahan sudah mengikutinya. Kalau lihat pemain film India itu joget, anak saya langsung berjoget-joget di depan televisi, bahkan ketika siap mandi sore dia tidak mau di pakaikan baju panjang, dan meminta ibunya memakaikan rok mini dan baju pendek serta rambut tidak boleh di ikat. Anak saya mengatakan; kalau sudah di ikat rambutnya sudah tidak cantik lagi seperti kakak yang di televisi”.²²

Bapak Bahari sangat khawatir melihat anaknya yang seperti gadis dewasa, padahal umurnya yang masih 3 tahun. Ketika anak Bapak Bahari yang bernama Qusay pulang dari sekolah, ia selalu menonton televisi di siang hari karena ibunya tidak mengizinkan ia bermain.

“Saya suka menonton film Spongebob dan film kartun Larva. Karena mama tidak membolehkan saya bermain saya nonton di kamar. Televisi yang terdapat dirumah ada 2, jadi tidak di ganggu sama adik ketika menonton, adik dan mama suka nonton film India di ruang tamu”.²³

Miskomunikasi yang terjadi dalam keluarga ini biasanya antara Ibu Dewi dengan Bapak Bahari, di sebabkan karena Ibu Dewi tidak ingin menukarkan acara televisi lain. Sedangkan Bapak Bahari sangat khawatir terhadap anaknya yang

²² Hasil wawancara dengan Bapak Bahri, pada 9 September 2019, pukul 15.00 s/d selesai.

²³ Hasil wawancara dengan Qusay, pada 8 September 2019, pukul 14.30 s/d selesai.

masih kecil. Ibu Dewi mengatakan kepada suaminya seperti; jangan mengganggu ia yang sedang menonton televisi, dan jangan khawatir terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak, semua itu kembali kepada diri kita, bagaimana kita mendidiknya.

“Saya memang selalu nonton berdua dengan anak saya SY dan sambil nonton bercerita tentang film India tersebut. Seperti lagi nonton saya bicara sama anak saya ‘dek lihat mau dibunuh perempuan itu’ kadang anak saya menanggapi apa yang saya bicarakan. Karena tidak ada teman lain tempat saya bercerita, apalagi film India yang saya nonton seperti film *Isqh Mein Marjawan* ceritanya seru dan sangat menegangkan, kadang saya kesal sendiri lihat kelakuan jahatnya Tara kepada Arohi”. Saya sering memasak jam 10.00 pagi, karena bahan-bahan sudah ada di dalam kulkas, jadi tinggal masak. Kalau siang hari waktunya saya santai-santai dengan anak saya yang kedua sambil menonton film. Saya nonton film *Isqh Mein Marjawan* karena senang aja, sebab sudah dari pertama ikutin filmnya jadi ingin nonton terus setiap episodenya”.²⁵

Ibu Dewi mengatakan, walaupun ia suka menonton film India, namun ia tidak lalai dalam pekerjaan rumah. Beliau juga menambahkan bahwa, ia sering memasak pada pagi hari. Pada saat suami dan anaknya pulang, maka makanan sudah ada di atas meja, sehingga ia tidak memasak lagi pada siang hari.

4. Keluarga Keempat

Bapak Eriadi adalah seorang Karyawan di BP2IP dan Ibu Marlina adalah seorang IRT yang mempunyai 1 orang anak, bernama Dila berusia 12 tahun. Hasil observasi peneliti bahwa dalam keluarga ini sering terjadi miskomunikasi akibat menonton film India.

Ibu Marlina mengatakan, walaupun anggota keluarganya tidak ramai dan hanya bertiga, tapi jika berebut dengan siaran televisi seperti memiliki anak 10 orang dalam rumahnya.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi, pada 9 September 2019, pukul 17.30 s/d selesai.

“Saya tidak suka menonton film India itu, ibu saya selalu putar siaran India, kadang saya mengatakan kepada Ibu saya; tidak habis-habis lagi sama film India, dan Ibu saya mengatakan; kakak jangan ribut dulu, laki-laki itu mau cerai sama istrinya. Kadang saya ambil *remote* televisi dan menukarkan siaran lain, dan Ibu marah kepada saya sambil mengatakan; habis film mama baru kakak nonton nanti, kalau tidak tukar, tidak mama kasih jajan nanti sore. Saya tidak mau mendengarkan apa yang ibu saya katakan”.²⁶

Ibu Marlina sering menonton televisi dirumahnya, tetapi jika anaknya mengganggu saat ia menonton sinetron India *Isqh Mein Subhan Allah*, terkadang Ibu Marlina pergi ke rumah tetangga sambil duduk-duduk, menonton film India serta mengobrol-ngobrol.

“Kalau saya lagi nonton televisi memang Dila suka mengganggu/pengacau. Kadang saya siap masak ingin istirahat dan menonton televisi, tapi dari pada ribut sama anak, saya lebih baik mengalah, apalagi Dila suaranya besar. Terkadang saya pergi menonton di rumah adik saya yang berada di belakang rumah saya. Adik saya juga suka menonton film India. Film *Isqh Mein Subhan Allah* mulai tayang jam 14.30 s/d 17.45 wib.. Ceritanya seru sekali, tapi sudah ramai pemain baru yang masuk, jadi tidak seru seperti pertama tayang, tapi sekarang saya masih suka nonton juga, dari pada film-film India lain ada juga yang baru-baru tayang, tapi menurut saya lebih seru film *Isqh Mein Subhan Allah*”.²⁷

Dalam keluarga ini, memang sering terjadi keributan antara Anak dan Ibu dalam hal memilih siaran di televisi. Bapak Eriadi mengatakan, bahwa anaknya Dila pernah meminta untuk di belikan televisi satu lagi untuk dirinya, agar ia dapat menonton televisi hingga tidak terjadi keributan lagi dalam memilih siaran televisi dengan Ibunya.

“Istri saya memang suka sekali dengan film India dari dulu. Ketika masa tayang film India *Mahabrata* dan *Jodha Akbar* di televisi, istri saya selalu mengikuti setiap episodenya. Saya juga senang menonton film India, tapi sekarang sudah sibuk kerja, pulang cuma sebentar untuk makan, lalu balik ke kantor lagi, pulang kerja pun sudah sore, jadi tidak sempat untuk nonton

²⁶ Hasil wawancara dengan Dila, pada 10 September 2019, pukul 13.50 s/d selesai.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Marlina, pada 5 September 2019, pukul 15.00 s/d selesai.

lagi. Kalau tidak ada kerjaan di malam hari, saya sempatkan untuk melihat siaran berita”.²⁸

Menurut Bapak Eriadi, istrinya sudah dari dulu menyukai film India. Beliau menambahkan, pada masa tayangan film India *Mahabrata* dan *Jodha Akbar* di televisi, ia dan istrinya sering mengikuti setiap episodenya. Bapak Eriadi senang menonton film India, tetapi sekarang ini ia tidak sempat menonton film India lagi, dikarenakan ia sibuk bekerja. Jika ada waktu luang di malam hari ia sempatkan untuk melihat siaran informatif seperti berita.

5. Keluarga Kelima

Bapak Marwan adalah seorang Nelayan dan Ibu Eliati adalah seorang IRT yang mempunyai 2 orang anak, yang pertama MZ berusia 15 tahun, dan yang kedua bernama Liana berusia 12 tahun. Hasil observasi peneliti bahwa dalam keluarga ini sering terjadi miskomunikasi akibat menonton film India.

Ibu Eliati mengatakan, bahwa dalam keluarganya memang sering terjadi miskomunikasi karena hal televisi, dan bahkan hampir setiap hari. Karena televisi yang terdapat dalam rumahnya hanya satu televisi. Apalagi ia sangat suka nonton film India *Isqh Mein Subhan Allah* di stasiun ANTV.

“Ketika terjadi miskomunikasi yang mengakibatkan cekcok mulut antara anak dan ibunya, saya terkadang mencegah anak saya agar menonton televisi bersama-sama. Saya mengatakan kepada anak saya; bahwa biarkan saja Ibu menonton sebentar, setelah itu kamu pula yang menonton”.²⁹

Bapak Marwan juga mengatakan, film India sudah menjadi salah satu sinetron kebanggaan dalam keluarga. Ketika istri nya sedang menonton film India

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Eriadi, pada 4 September 2019, pukul 17.20 s/d selesai.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Marwan, pada 8 September 2019, pukul 17.00 s/d selesai.

ia juga ikut menonton, tetapi jika ia sedang berada dirumah saja dan tidak ke laut. Film India memang menampilkan hidup yang bermewah-mewahan dan ceritanya selalu pertengkaran dalam rumah tangga.

“Ketika menonton film India dirumah kami sering bercerita tentang film India yang sedang kami nonton. Istri saya memang suka menonton film India, kadang ia mengatakan kepada saya; kapan kita kaya seperti orang India itu. Kadang Saya jawab; syukuri saya apa yang Allah SWT berikan. Namun ia membantah apa yang saya katakan sehingga emosi sendiri. Namun untuk mencegah terjadi konflik saya duduk di luar rumah”.³⁰

Menurut Bapak Marwan film India tidak baik di tonton oleh Ibu-ibu rumah tangga dalam keluarganya karena dapat memicu konflik dalam keluarga. Karena film hanya rekayasa dan jika dilihat oleh anak-anak, juga akan berdampak pada moral dan etika anak. Walaupun film India yang di tayangkan tentang Islam tetapi juga menceritakan tentang perdebatan, permusuhan antara anggota keluarga.

Dari hasil wawancara peneliti dengan 5 keluarga tersebut, maka dapat dilihat perbandingan dari masing-masing keluarga melalui deskripsi berikut ini:

Keluarga Pertama	Dalam keluarga ini mempunyai satu televisi. Ibu Darlina suka menonton film India Isqh Mein Marjawan, yang tayang jam 11.00 s/d 14.30 wib. Devi suka menonton film kartu Spongebob dan Upin-ipun ketika pulang sekolah. Miskomunikasi yang sering terjadi antara Ibu dan anak, dikarena berbeda kesukaan program televisi. Bapak Miswar suka menonton berita ketika pulang kerja di siang hari. Dalam mencegah miskomunikasi sesama anggota keluarga, Bapak Miswar sering mengalah dengan Istri dan anaknya.
Keluarga Kedua	Dalam keluarga ini mempunyai satu televisi. Ibu Herawati suka menonton film India Isqh Subhan Allah, yang tayang jam 14.30 s/d 17.45 wib. Miskomunikasi yang sering terjadi antara Ibu Herawati dan Anaknya Rakha. Bapak

³⁰ Hasil wawanacara dengan Bapak Marwan, pada 8 September 2019, pukul 17.00 s/d selesai.

	Marzuki juga suka menonton film India ketika sedang dirumah, akan tetapi Bapak Marzuki lebih khawatir terhadap anaknya. Sedangkan Ibu Herawati, tidak terlalu memberikan anaknya menonton televisi, karena takut lalai dalam belajar.
Keluarga Ketiga	Dalam keluarga ini mempunyai dua televisi. Ibu Dewi suka menonton film India Isqh Mein Marjawan, yang tayang jam 11.00 s/d 14.30 wib. Qusay suka menonton film kartu di dalam kamar, dan ibunya menonton film India di ruang tamu bersama anaknya SY berusia 3 tahun. Miskomunikasi yang sering terjadi antara Ibu Dewi dan Bapak Bahri, karena Ibu Dewi suka menonton film India dengan SY, dan Bapak Bahri sangat khawatir terhadap anaknya SY berusia 3 tahun, yang perlahan-lahan mempengaruhi perkembangannya.
Keluarga Keempat	Dalam keluarga ini mempunyai satu televisi. Ibu Marlina suka menonton film India Isqh Subhan Allah, yang tayang jam 14.30 s/d 17.45 wib. Dila suka menonton film kartun, dan sering mengganggu ibunya ketika menonton film India. Miskomunikasi yang sering terjadi dalam keluarga ini antara Ibu Marlina dan anaknya Dila. Bapak Eriadi suka menonton film India ketika berada dirumah.
Keluarga Kelima	Dalam keluarga ini mempunyai satu televisi. Ibu Eliati suka menonton film India Isqh Subhan Allah, yang tayang jam 14.30 s/d 17.45 wib. Miskomunikasi yang sering terjadi dalam keluarga ini antara Ibu Eliati dan Liana, karena Ibu Eliati tidak mau mengalah dalam menonton televisi, kecuali film India yang di tonton telah bersambung. Bapak Marwan, sering mengalah, memberi nasehat kepada anggota keluarganya, agar tidak terjadi konflik akibat miskomunikasi.

D. Analisis Data

Kini film India telah menjadi salah satu film favorit dalam keluarga terutama bagi Ibu-ibu rumah tangga. Film India adalah tayangan yang sangat disukai oleh Ibu-ibu rumah tanyang pada umumnya, karena alur cerita di angkat dari kehidupan sehari-hari, walaupun tidak seperti kenyataannya. Menonton film India memang menyenangkan, bahkan film India dapat menghibur Ibu-ibu rumah

tangga ketika menontonnya. Film India sering ditayangkan pagi hingga sore, terkadang juga tayang pada malam hari. Tayangan *full time* ini cukup mengkhawatirkan terhadap beberapa pihak, terutama terhadap perkembangan anak-anak dalam keluarga. Hal ini tentu akan berdampak bagi keluarga dan perubahan perilaku, perubahan sikap anggota keluarga terutama Ibu-ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap dampak menonton film India terhadap miskomunikasi keluarga di Gampong Durung, maka didapatkan dampak positifnya seperti, menonton film India sebagai sarana hiburan, sebagai pengetahuan diri, dan sebagai pembelajaran diri. Sedangkan dampak negatifnya seperti, sikap emosional dan sikap egois Ibu-ibu rumah tangga terhadap anggota keluarga ketika film India ditukarkan dengan siaran lain, film India juga tidak baik di tonton oleh anak-anak, serta Ibu-ibu rumah tangga menunda-nunda pekerjaannya.

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa melakukan tindakan berpikir berpendapat, bersikap) maupun aktif yakni melakukan tindakan.³¹

Hasil penelitian di atas juga berhubungan dengan teori kultivasi yang diperkenalkan oleh George Gebner, ia berpendapat bahwa media massa

³¹ Saifuddin Anwar, Sikap Manusia Teori dan Pengukuran, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 13.

menanamkan sikap dan nilai-nilai tertentu. Dengan kata lain media massa terutama televisi berbeda dengan media massa yang lainnya, dimana televisi memberikan berbagai pesan kepada khalayak dengan cara yang menarik sehingga pesannya menginstruksikan sebagai cara pandang baru tentang kehidupan dunia bahkan menciptakan sebuah ideologi baru bagi masyarakat. Dimana teori kultivasi ini dapat memberikan dampak yang sangat kuat pada individu, terutama dalam keluarganya.

Cultivation Theory oleh George Gebner juga mengatakan, bahwa televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur dilingkungannya. Melalui watak penonton dengan televisi, ia belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaannya.³² Teori kultivasi dikembangkan untuk menjelaskan dampak menyaksikan televisi pada persepsi, sikap, dan nilai-nilai orang. Teori ini berasal dari program riset panjang dan ekstensi yang dilakukan oleh George Gerbner beserta koleganya. Rata-rata pemirsa menonton televisi empat jam sehari. Pemirsa berat menonton bahkan lebih lama lagi. Tim Gerbner menyatakan bahwa bagi pemirsa berat, televisi pada hakikatnya memonopoli dan memasukkan sumber-sumber informasi dan gagasan, dan kesadaran lain. Dampak dari semua keterbukaan ke pesan-pesan yang sama menghasilkan apa yang oleh para ini disebut kultivasi, atau pengajaran pandangan bersama tentang dunia sekitar peran-peran bersama, dan nilai-nilai bersama.³³

³² Nuruddin, Pengantar Komunikasi Massa..., hal. 167.

³³ Debbi Juliana Wulandari, Pengaruh Terpaan Ilkan BKKBN Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Menikah Muda, E-Journal (Online) Vol. 2 Nomor (3), (2014), hal. 57. Diakses pada 24 September 2019.

Dampak film India sangat kuat, bagi Ibu-ibu rumah tangga yang menonton di rumahnya, dengan waktu hampir 4 jam lamanya, tentu akan mengakibatkan miskomunikasi dalam keluarga, karena televisi yang terdapat dalam keluarga umumnya hanya satu televisi, dan anggota keluarga masing-masing pastinya memiliki selera yang berbeda dalam memilih siaran televisi, sehingga miskomunikasi yang sering terjadi antara Ibu dan anak, Ibu dan Bapak, begitupun sebaliknya. Seperti miskomunikasi yang terjadi pada 5 keluarga di atas.

Dalam penelitian ini juga berhubungan dengan teori komunikasi interpersonal. Menurut Deddy Mulyana, mengartikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal tatap muka memungkinkan respon dengan segera (*instant feedback*). Maksudnya disini adalah penerima pesan dapat dengan cepat memberi tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterimanya.

Komunikasi Interpersonal sangat berhubungan dalam keluarga, dimana setiap anggota keluarga dapat berkomunikasi secara tatap muka dan langsung mendapat respon sesama anggota keluarga. Miskomunikasi yang terjadi dalam keluarga di karenakan perbedaan pendapat, perbedaan pengetahuan, perbedaan persepsi, hingga perbedaan kesukaan, maka dari itu sering terjadi konflik kecil dalam keluarga. Miskomunikasi disebabkan juga karena pesan yang disampaikan oleh anggota keluarga tidak di tanggapi dengan baik. Seperti miskomunikasi yang terjadi antara Ibu Marlina dan anaknya Dila. Dila

mengatakan kepada Ibunya “tidak habis-habis lagi menonton film India” dan ibunya memberikan respon dengan mengatakan “kakak jangan ribut dulu, laki-laki itu mau cerai sama istrinya”. Kata-kata seperti ini sebenarnya telah menimbulkan miskomunikasi karena Ibu Marlina telah memberikan respon yang berbeda kepada anaknya. Pada umumnya setiap manusia yang sedang berkomunikasi pasti telah terjadi miskomunikasi didalamnya, karena miskomunikasi tidak bisa dihindari oleh siapapun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber maka didapatkan hasil bahwa didalam keluarganya, Ibu-ibu rumah tangga di Gampong Durung kebanyakan menonton film India. Film India setiap episodenya tayang hampir 3 jam. Sehingga dengan waktu yang cukup lama tersebut, maka telah terjadi miskomunikasi sesama anggota keluarga akibat perbedaan program siaran televisi, baik dengan Anak maupun Bapak, dan begitu pula sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak yang ditimbulkan akibat menonton film India, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu: (a) Sebagai sarana hiburan, film India yang ditayangkan di televisi sudah menjadi hiburan bagi anggota keluarga khususnya Ibu-ibu rumah tangga. (b) Sebagai pengetahuan diri, film India tidak dapat dipisahkan dari budaya dan adat istiadat, dengan demikian setiap individu yang menonton khususnya anggota keluarga dapat mengetahui bagaimana budaya India tersebut. (c) Sebagai pembelajaran diri, film India yang selalu menceritakan tentang percintaan, pertengkaran, perceraian, serta pembalasan dendam dalam keluarga menjadikan tayangan ini sebagai pembelajaran diri bagi setiap anggota keluarga, agar dapat menjaga, membina keluarga lebih baik lagi. Adapun Dampak negatifnya berupa: (a) Sikap emosional dan sikap egois, ketika film India ditukarkan dengan film lainnya. (c) Film India tidak baik ditonton oleh anak-anak dalam keluarga, karena film India tidak lepas dari cerita percintaan yang berbau pornografi, dan kekerasan, sehingga dapat merusak moral anak-anak, dikarenakan anak-anak belum dapat menyaring/ menilai baik dan buruk suatu tayangan tersebut. (d) Dapat menunda-nunda pekerjaan bagi Ibu-ibu rumah tangga yang menyukai film India dalam keluarganya.

2. Serta terjadinya miskomunikasi dalam keluarga akibat film India, baik antara suami dengan istri maupun antara anak dengan kedua orang tuanya. Miskomunikasi yang terjadi berdasarkan 5 keluarga yang peneliti jadikan sampel di atas hampir rata-rata disebabkan oleh film India. Bentuk miskomunikasinya berupa verbal maupun non verbal yang ditunjukkan oleh setiap anggota keluarga.

B. Rekomendasi

1. Untuk meminimalisir dampak dan miskomunikasi dalam keluarga akibat menonton film India, maka dapat mengambil langkah seperti mengatur jadwal menonton televisi dalam keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dan menyediakan pesawat televisi lebih dari satu.
2. Bagi Ibu-ibu rumah tangga dapat melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat selain menonton film India, seperti membuka sebuah usaha *home industri*.
3. Film India suatu tayangan yang tidak dapat menambah ilmu dan tidak bertambah iman, serta tidak ada manfaatnya dan lebih banyak mudharatnya. Sebaiknya orang tua dalam keluarganya, memilih tayangan-tayangan yang mendidik, bermoral, dan menambah keimanan, seperti acara-acara kajian tentang Islam.
4. Seharusnya pemerintah melakukan penyaringan atau perbaikan bagi pelaku media agar kedepannya para generasi baru tidak akan rusak oleh efek-efek media yang merusak nilai moral dan integritas bangsa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku

- Agus M. Hardjana, 2003, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisiun.
- Ardial, 2014, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Cet ke 1, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang, Henny Syumanjaya, 2009, *Family Discovery*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Basrowi dan Suwandi, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Burhan Bugin, 2011, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darwanto S. S, 2017, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dasrun Hidayat, 2012, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Elvinaro Ardianto, 2007, Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Engkoswara, 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- F. Rudi Dwiwibawa, Theo Riyanto, 2008, *Siapa Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*, Cet ke 1, Yogyakarta: Kanisius.
- Hafied Cangara, 2002, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- H.A.W. Widjaja, 2008, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan Wasito, 1995, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irwan Suhanda (ed), 2015, *India Bangkitnya Raksasa Baru Asia*, Jakarta: Kompas, 200 sisi.

- Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Cet ke 1 Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jonathan Sarwono, 2010, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah: Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Julia T. Wood, 2013, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*, Jakarta Salemba Humanika.
- Khomsahrial Romli, 2016, *Komunikasi Massa*, Jakarta: Grenmedia Widiasarana Indonesia.
- Lexy Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. B Miles & A. M Huberman, 1984, *Qualitive Data Analisis*, Baverly Hills California: Sage Publication Inc.
- Nasri Hamang Najed, 2016, *Dakwah Efektif*, Cet ke 1, Sulawesi Selatan: Lembah Harapan Press.
- Nuruddin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurul Zuriah, 2006, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Media Grafika.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmat Kriyantono, 2006, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Cet ke 2 Jakarta: Kencana.
- Saifuddin Anwar, 2007, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sri Wahyuningsih, 2019, *Film dan Dakwah*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Suharsimi Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Suranto Aw, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tuti Bahfiarti, 2016, *Komunikasi Keluarga: Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan*, Cet ke 1, Makassar: Kedai Buku Jenny.

Viliny Lesmana, Iin Susanto, 2017, *Life On Radio*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wahyu Illahi, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Cet ke 1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahyu Untara, 2014, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Revisi Lengkap & Praktis*, Cet ke 2 Yogyakarta: Indonesian Tera.

Werner J. Severin, James W. Tankard Jr, 2011, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam media massa*, Jakarta: Kencana.

Yuyuk Harumiwati dkk, 2015, *Televisi: Media dengan Kodrat Menghibur*, Cet ke 1, Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera.

B. Jurnal

Amalia Irfani, 2015, *Demam India di Indonesia*, Jurnal Al-Hikmah.

Anggi Annisa Febrianti, 2014, *Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang*, eJurnal Ilmu Komunikasi.

Carmia Diahloka, 2012, *Pengaruh Sinetron Televisi dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*, Jurnal Reformasi.

Debbi Juliana Wulandari, 2014, *Pengaruh Terpaan Ilkan BKKBN Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Menikah Muda*, E-Journal Online.

Melyana Putri Kartikasari, 2017, *Pengaruh Drama India di ANTV terhadap Perilaku Imitasi Ibu-ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kendung Baruk Surabaya*, Jurnal Kajian Media.

Nailul Husna, 2017, *Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal: Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Jurnal Libria.

Nurdin, 2019, *Analisis Miskomunikasi Dalam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulisan Berdasarkan Konteks Wacana*, Jural JISIP.

Nur Qomariah Hatuwe, 2013, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, eJurnal Komunikasi.

Reny Triwardani, 2012, *Etnografi Pemirsa dan Penggunaan Televisi dalam Keluarga*, Jurnal Ilmu Komunikasi.

Satrianigsih, 2016, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis*

Kreatif Naskah Drama Satu Babak Kelas VIII MTsSwasta Labibia, Jurnal Humanika.

Selvy Widuhung, 2008, *Industri Perfilman Bollywood: Evolusi Hiburan di Tengah Kemiskinan*, Jumal Komunikasi.



Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pits di lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal: 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Baharuddin AR, M. Si..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Rusnawati, S. Pd., M. Si..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Elvi Affida

NIM/Jurusan : 150401029/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Dampak Menonton Film India Terhadap Missskomunikasi Keluarga (Studi Kasus di Gampong Durung Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar)*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019,
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 Juli 2019 M
19 Zulkaidah 1440 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.



- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.2674/Un.08/FDK.I/PP.00.9/7/2019

09 Juli 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, 1. Keuchik Gampong Durung, Kec. Mesjid Raya

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Elvi Affida / 150401029**

Semester/Prodi : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat sekarang : Gampong Durung

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Dampak Menonton Film India terhadap Miskomunikasi Keluarga (Studi Kasus digampong Durung Kecamatan Mesjid raya Kabupaten Aceh Besar)***.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Yusri



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN MESJID RAYA KEMUKIMAN LAMNGA
GAMPONG DURUNG**

Jalan Laksamana Malahayati Km 19.5 Aceh Besar 23381

SURAT IZIN

Nomor : 594 / 20.11/ VII / 2019

Keuchik Gampong Durung Kemukiman Lamnga Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

NIK : 1106095410970001
Nama : ELVI AFFIDA / 150401029
Tmp/tgl lahir : Banda Aceh, 14 Oktober 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswi
Semester/Prodi : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam
A l a m a t : Dusun Mata le Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar

Untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan judul Skripsinya " Dampak menonton Film India terhadap Miskomunikasi Keluarga (Studi Kasus di Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar). Maka pada prinsipnya kami tidak menaruh keberatan sejauh dapat memenuhi persyaratan dan tidak melanggar dengan ketentuan berlaku yang sudah disepakati.

Demikian untuk dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Dikeluarkan di : Gampong Durung

Pada tanggal : 24 Juli 2019

An. KEUCHIK GAMPONG DURUNG



RAZALIS



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN MESJID RAYA KEMUKIMAN LAMNGA
GAMPONG DURUNG**

Jalan Laksamana Malahayati Km 19.5 Aceh Besar 23381

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN TUGAS

Nomor : 827 / 20.11 / IX / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : A L W I, S. Ag.
Jabatan : Keuchik Gampong Durung

Dengan ini menerangkan bahwa :

NIK : 1106095410970001
Nama : ELVI AFFIDA / 150401029
Tmp/tgl lahir : Banda Aceh, 14 Oktober 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswi
Semester/Prodi : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
A l a m a t : Dusun Mata le Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar
Telah melaksanakan kegiatan / melakukan penelitian yang berhubungan dengan judul Skripsinya " Dampak menonton Film India terhadap Miskomunikasi Keluarga (Studi Kasus di Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar) pada Tanggal 25 Juli 2019.

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Gampong Durung

Pada Tanggal : 11 September 2019

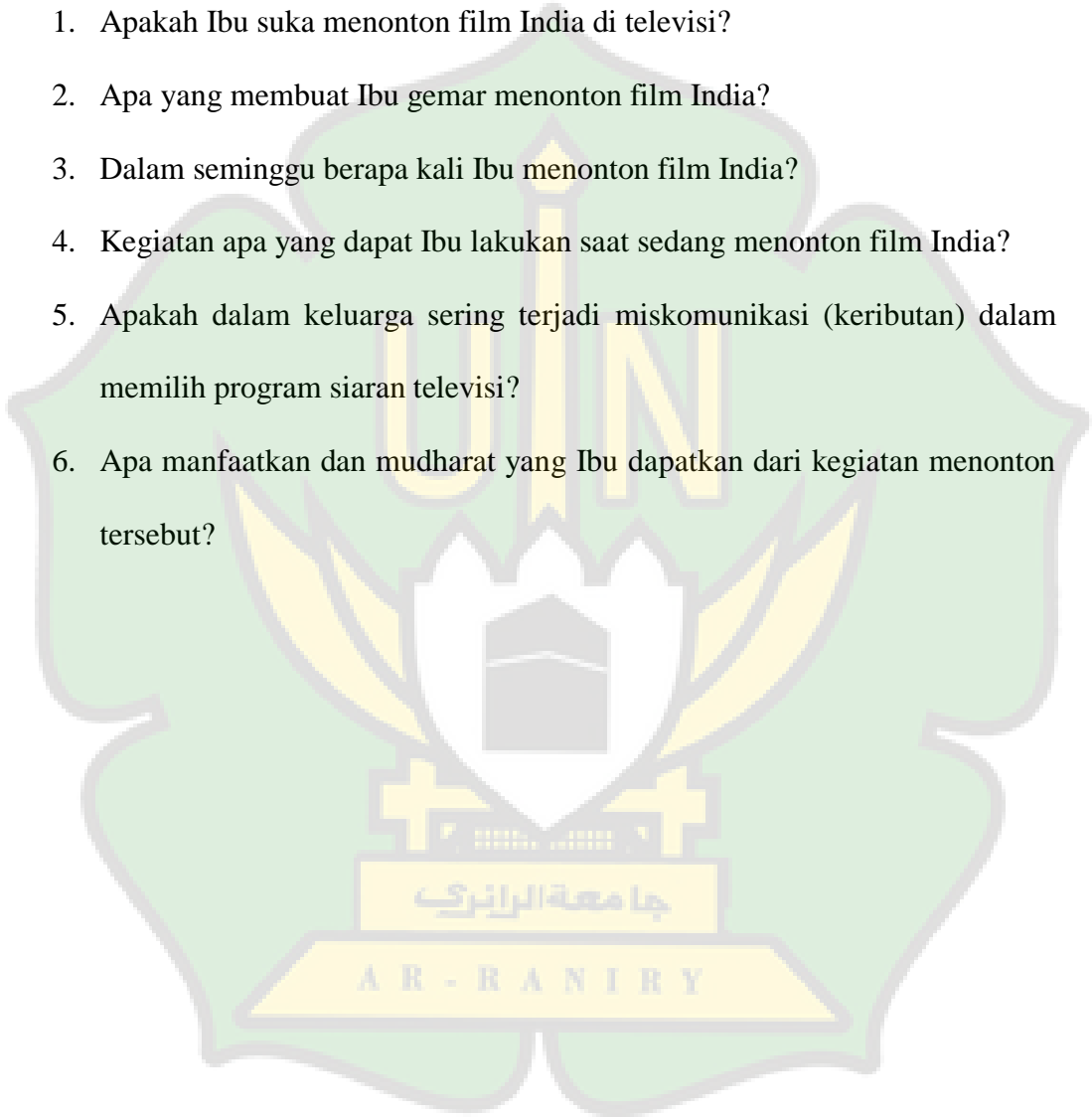
An. KEUCHIK GAMPONG DURUNG



DAFTAR WAWANCARA

Pertanyaan kepada Ibu-ibu rumah tangga

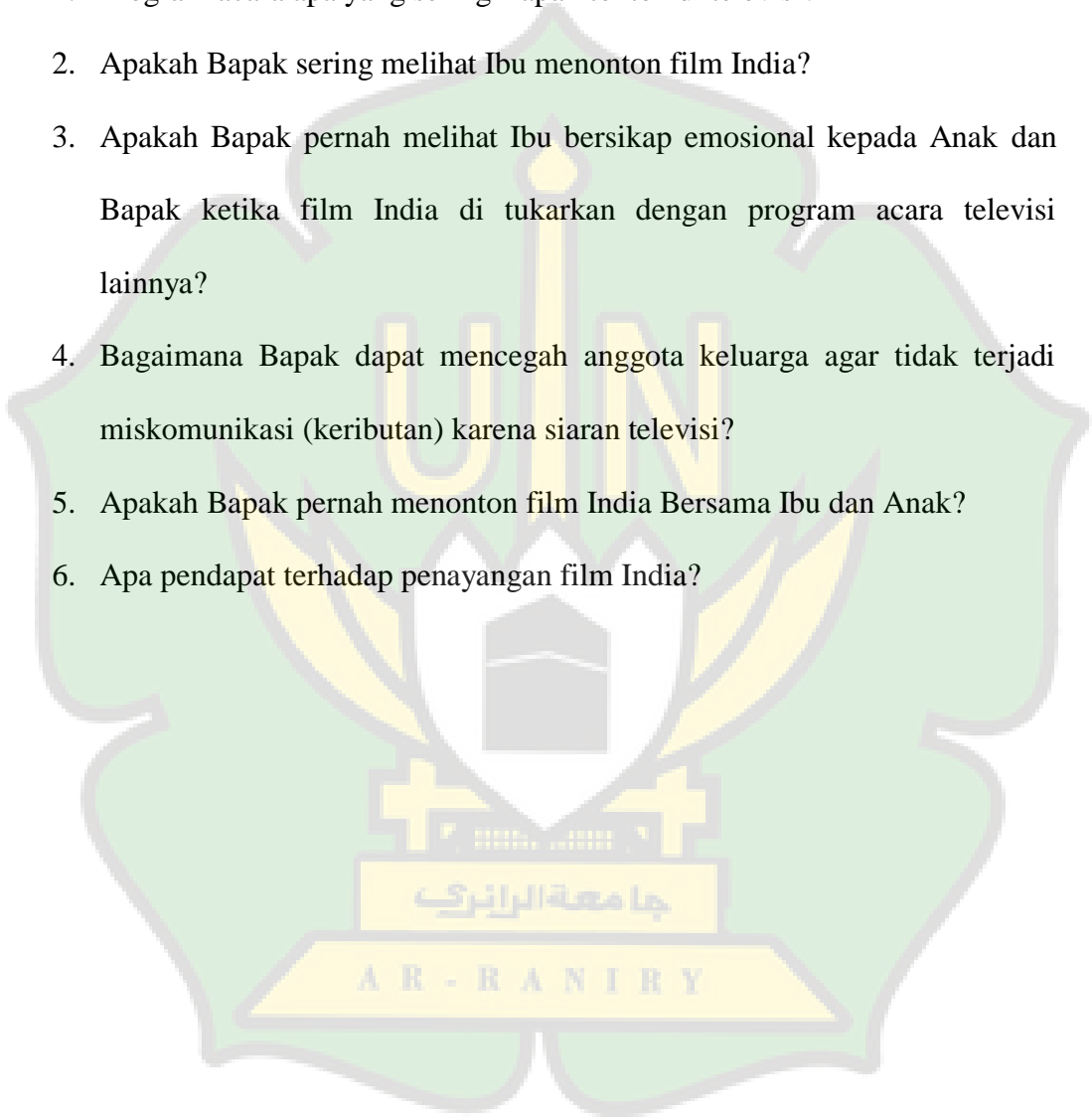
1. Apakah Ibu suka menonton film India di televisi?
2. Apa yang membuat Ibu gemar menonton film India?
3. Dalam seminggu berapa kali Ibu menonton film India?
4. Kegiatan apa yang dapat Ibu lakukan saat sedang menonton film India?
5. Apakah dalam keluarga sering terjadi miskomunikasi (keributan) dalam memilih program siaran televisi?
6. Apa manfaat dan mudharat yang Ibu dapatkan dari kegiatan menonton tersebut?



DAFTAR WAWANCARA

Pertanyaan kepada Bapak-bapak:

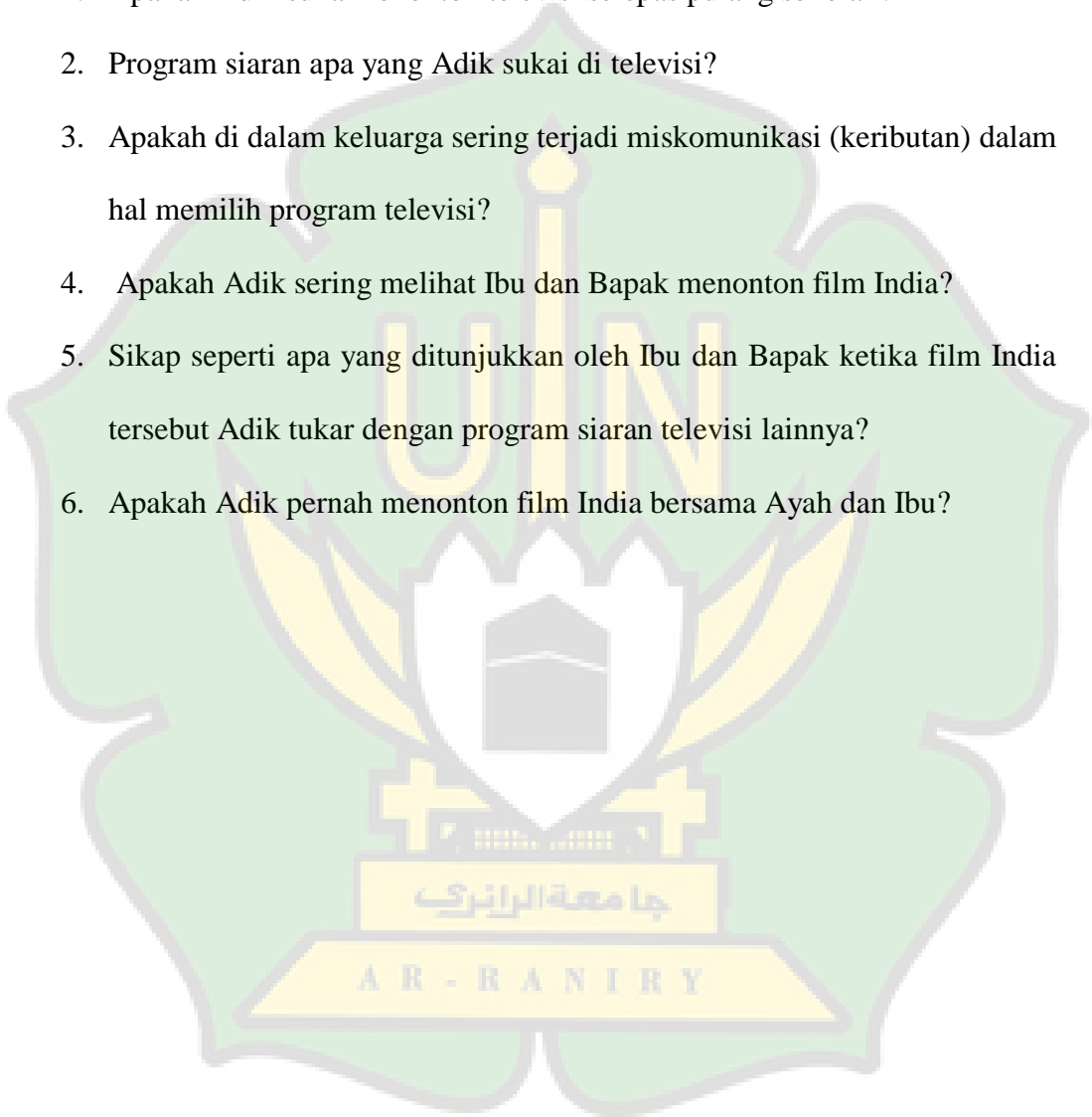
1. Program acara apa yang sering Bapak tonton di televisi?
2. Apakah Bapak sering melihat Ibu menonton film India?
3. Apakah Bapak pernah melihat Ibu bersikap emosional kepada Anak dan Bapak ketika film India di tukarkan dengan program acara televisi lainnya?
4. Bagaimana Bapak dapat mencegah anggota keluarga agar tidak terjadi miskomunikasi (keributan) karena siaran televisi?
5. Apakah Bapak pernah menonton film India Bersama Ibu dan Anak?
6. Apa pendapat terhadap penayangan film India?



DAFTAR WAWANCARA

Pertanyaan kepada Anak-anak:

1. Apakah Adik suka menonton televisi selepas pulang sekolah?
2. Program siaran apa yang Adik sukai di televisi?
3. Apakah di dalam keluarga sering terjadi miskomunikasi (keributan) dalam hal memilih program televisi?
4. Apakah Adik sering melihat Ibu dan Bapak menonton film India?
5. Sikap seperti apa yang ditunjukkan oleh Ibu dan Bapak ketika film India tersebut Adik tukar dengan program siaran televisi lainnya?
6. Apakah Adik pernah menonton film India bersama Ayah dan Ibu?



LAMPIRAN FOTO



Peta menuju ke Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar



Wawancara dengan Bapak Razali S (Sekdes Gampong Durung)



Wawancara dengan Ibu Eliati
(Warga Gampong Durung)

Wawancara dengan Bapak Marwan
(Warga Gampong Durung)



Wawancara dengan Ustazah Rosmiati
(Guru Pengajian di Gp. Durung)



Wawancara dengan Ibu Herawati
(Warga Gampong Durung)



Wawancara dengan Bapak Marzuki
(Warga Gampong Durung)



Wawancara dengan Liana
anak Ibu Eliati



Wawancara dengan Ibu Darlina
(Warga Gampong Durung)



Wawancara dengan Rakha
anak Ibu Herawati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Elvi Affida
2. Tempat / Tgl. Lahir : Banda Aceh / 14 Oktober 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 150401029 / KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gampong Durung
 - a. Kecamatan : Masjid Raya
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Affidaelvi@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. SD Negeri Perumnas Neuhun Tahun Lulus 2009
10. MTs Darussyari'ah Banda Aceh Tahun Lulus 2012
11. SMA Negeri 5 Banda Aceh Tahun Lulus 2015
12. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Orang Tua / Wali

13. Nama Ayah : Sayuti
14. Nama Ibu : Ratna Dewi
15. Pekerjaan Orang Tua : Asah Batu Cincin
16. Alamat Orang Tua : Gampong Durung
 - a. Kecamatan : Masjid Raya
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 10 November 2019

Elvi Affida